



PUSTAKA
AMATUR-RAHMAN

Hadiah Hari Id

Hukum Seputar
Idhul Fitri Dan Idhul Adha



ABU YUSUF UBAID BIMA

HADIAH HARI ID

(Hukum seputar Idul Fitri dan Idul Adha)

Abu Yusuf Ubaid Bima

HADIAH HARI ID
Hukum seputar Idul Fitri dan Idul Adha

Penulis:

Abu Yusuf Ubaid Bima

Editor & Layout:

Abu Abdillah Muhammad Atir, S.I.Kom

Desain Sampul:

Tim Pustaka Amatur-Rahman

Cetakan Pertama

Ramadhan 1447 H – 2026 M

Penerbit:

Pustaka Amatur-Rahman





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Pendahuluan

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ (آل عمران: ١٠٢)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا، وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ (النساء: ١)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ، وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ، وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ (الأحزاب: ٧٠-٧١)

أَمَّا بَعْدُ؛

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga beliau, para sahabatnya, serta seluruh pengikutnya yang istiqamah di atas sunnah hingga hari pembalasan.

Idul Fitri dan Idul Adha merupakan dua hari raya besar yang Allah ﷻ anugerahkan kepada umat Islam sebagai bentuk kesempurnaan agama ini. Keduanya bukan sekadar perayaan seremonial, bukan pula hari untuk menyalurkan syahwat hiburan dan kesenangan belaka. Akan tetapi, dua hari raya tersebut merupakan **syiar agama**, tanda pengagungan kepada Allah, serta momentum untuk memperkuat ketakwaan, ketaatan, dan rasa syukur kepada-Nya.

Idul Fitri datang sebagai penutup ibadah puasa Ramadhan yang agung, bulan tarbiyah, mujahadah, dan tazkiyah. Maka Idul Fitri adalah hari kembali kepada fitrah: hati yang bersih, jiwa yang rendah hati, dan hubungan sosial yang penuh kasih sayang sesama kaum muslimin.

Sedangkan **Idul Adha** merupakan puncak dari rangkaian ibadah haji, yang terikat dengan keteladanan Nabi Ibrahim

عَلَيْهِ السَّلَامُ dan putranya Ismail. Pada hari itu ditegakkan syiar penyembelihan hewan qurban sebagai simbol ketundukan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, serta bentuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan harta dan ketaatan.

Namun demikian, banyak permasalahan fikih seputar dua hari raya ini yang membutuhkan penjelasan dan pemahaman yang benar berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur`an, As-Sunnah serta penjelasan para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Di antaranya adalah hukum seputar id, takbir, shalat hari raya, khutbah, serta berbagai adab yang berkaitan dengan dua hari raya tersebut.

Maka buku ini hadir -sebagai ikhtiar sederhana- untuk menjelaskan hukum-hukum tersebut dengan **bersandar kepada dalil yang shahih**, penjelasan para ulama, serta penyusunan yang ringkas dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh masyarakat, para santri, dan para penuntut ilmu.

Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjadikan upaya ini bermanfaat, menjadi sebab tersebarnya ilmu yang benar, dan menjadi pemberat timbangan amal penulis serta kaum muslimin pada hari ketika tidak bermanfaat harta dan anak-anak kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Makassar, Senin 12 Jumadal Ula 1447 Hijriah

3 November 2025

Abu Yusuf Ubaid Bima

Daftar Isi

Pendahuluan.....	i
Daftar Isi	iv
Bab I. Seputar Hukum Shalat Id	1
Pembahasan Pertama: Pengertian, Hikmah dan Hukum Shalat Id.	1
Permasalahan (1): Definisi Hari Raya (Al-‘Id) dan Jumlah Hari Raya Kaum Muslimin.	1
Permasalahan (2): Hikmah Disyariatkannya Dua Hari Raya	3
Permasalahan (3): Hukum Shalat Dua Hari Raya (‘Idain).....	6
Permasalahan (4): Kehadiran Wanita pada Shalat ‘Id ..	13
Permasalahan (5): Mengajak Anak-Anak ke Pelaksanaan Shalat ‘Id.....	16
Pembahasan Kedua: Syarat sahnya Shalat id.....	19
Permasalahan (1): Apakah Disyaratkan Izin Imam (pemerintah atau penguasa) untuk Melaksanakan Shalat ‘Id?	19
Permasalahan (2): Syarat Menetap di Suatu Negeri (Al- Istiṭān)	20
Permasalahan (3): Adanya Jamaah	22

Permasalahan (4): Waktu Pelaksanaan Shalat ‘Id.....	23
Cabang Pertama: Awal Waktu Shalat ‘Id.....	23
Cabang Kedua: Akhir Waktu Shalat ‘Id	26
Cabang Ketiga: Menyegerakan shalat Idul Adha dan Mengakhirkan shalat Idul Fitri.....	28
Cabang Keempat: Mengqadha Shalat ‘Id bagi yang Tidak Mengikutinya bersama jama’ah	29
Cabang Kelima: Jika Shalat ‘Id Tidak Dilaksanakan Pada Hari Itu.....	31
Pembahasan Ketiga: Tempat pelaksanaan Shalat id.....	33
Permasalahan (1): Shalat ‘Idain di Lapangan (Mushallā)	33
Permasalahan (2): Shalat ‘Id di Kota Makkah	36
Permasalahan (3): Melaksanakan Shalat ‘Id di Dalam Masjid	37
Pembahasan Keempat: Adzan dan Iqamah pada Shalat ‘Id	38
Permasalahan (1): Hukum mengumandangkan “Ash-Shalatu Jami’ah” pada shalat ‘Id	41
Pembahasan Kelima: Sunah-sunah Shalat id.....	44
Permasalahan (1): Bersegera ke Tempat Id	44
Permasalahan (2): Berjalan Kaki Menuju Shalat Id.....	46

Permasalahan (3): Berangkat dan Pulang melalui Jalan yang Berbeda	48
Permasalahan (4): Shalat Sunnah Qabliyah dan Ba'diyah pada Shalat Id	50
Permasalahan (5): Mendahulukan Shalat sebelum Khutbah	52
Pembahasan Keenam: Cara pelaksanaan Shalat id	57
Permasalahan (1): Jumlah Rakaat Shalat 'Id	57
Permasalahan (2): Takbir-takbir dalam Shalat 'Id	59
Cabang Pertama: Hukum Takbir Tambahan	59
Cabang Kedua: Jumlah Takbir dalam Shalat 'Id	60
Cabang Ketiga: Tempat (Waktu) Melakukan Takbir Tambahan.....	62
Cabang Keempat: Mengangkat Tangan Saat Takbir-Takbir Tambahan	63
Cabang Kelima: Zikir di antara Takbir-takbir Tambahan.....	66
Cabang Keenam: Lupa Melakukan Takbir-takbir Tambahan.....	67
Cabang Ketujuh: Hukum Sujud Sahwi bagi Orang yang Lupa Takbir-takbir Tambahan	68
Cabang Kedelapan: Hukum Makmum yang Masbuq dalam Takbir-takbir Tambahan Shalat 'Id	69

Permasalahan (3): Bacaan dalam Shalat ‘Idain (Idul Fitri dan Idul Adha).....	71
Cabang Pertama: Bacaan Surah Al-A‘lā dan Al-Ghāsiyah	71
Cabang Kedua: Bacaan Surah Qāf dan Al-Qamar ...	72
Cabang Ketiga: Membaca dengan Jahar (suara keras) dalam Shalat ‘Idain	73
Pembahasan Ketujuh: Khutbah Id	76
Permasalahan (1): Hukum Khutbah Shalat ‘Id	76
Permasalahan (2): Jumlah Khutbah pada Shalat ‘Id	80
Permasalahan (3): Hal-hal yang Disunnahkan dalam Khutbah ‘Idain	81
Permasalahan (4): Pembukaan Khutbah ‘Id.....	84
Bab II. Adab-Adab Hari Id	86
Pembahasan Pertama: Makan pada Hari Raya	86
Pembahasan Kedua: Mandi dan Memakai Parfum pada Hari Id.	87
Permasalahan (1): Mandi di Hari Raya	87
Permasalahan (2): Menggunakan Wewangian	89
Pembahasan Ketiga: Memakai Pakaian Terbaik pada Hari Idul Fitri dan Idul Adha	90
Pembahasan Keempat: Ucapan Selamat Hari Raya	93

Pembahasan Kelima: Berluas-Luas dalam Perkara-Perkara yang Mubah pada Hari Raya.....	95
Pembahasan Keenam: Takbir pada Hari Id	98
Permasalahan (1): Takbir pada Hari Raya Idul Adha...	98
Cabang Pertama: Hukum Disyariatkannya Takbir pada Idul Adha.....	98
Cabang Kedua: Jenis-Jenis Takbir pada (Hari Raya) Idul Adha.....	102
Pertama: Takbir Mutlak.....	102
Kedua: Takbir Muqayyad.....	107
Permasalahan (2): Takbir pada Hari Raya Idul Fitri...	112
Cabang Pertama: Hukum Takbir pada Hari Raya Idul Fitri	112
Cabang Kedua: Waktu Takbir pada Hari Raya Idul Fitri	115
Masalah Pertama: Awal Waktu Takbir Idul Fitri...	115
Masalah Kedua: Akhir Waktu Takbir Idul Fitri ..	116
Cabang Ketiga: Takbir Muqayyad pada Hari Raya Idul Fitri	118
Permasalahan (3): Lafaz-Lafaz Takbir dan Sifatnya ...	119
Cabang Pertama: Bentuk (Şīghah) Takbir pada Hari Raya	119
Cabang Kedua: Bentuk Takbir yang Paling Utama	121

Cabang Ketiga: Hukum Mengeraskan Suara (Jahr)	
Ketika Bertakbir	127
Cabang Keempat: Hukum Takbir Secara Bersama-	
Sama (Takbir Jama'ī)	129
Bab III. Amalan-Amalan Yang Tidak Boleh Dikhususkan	
Pada Hari Raya	132
Pembahasan Pertama: Puasa pada Dua Hari Raya	132
Pembahasan Kedua: Mengkhususkan Ziarah Kubur pada	
Hari Raya	136

Bab I. Seputar Hukum Shalat Id

Pembahasan Pertama: Pengertian, Hikmah dan Hukum Shalat Id.

Permasalahan (1): Definisi Hari Raya (Al-'Id) dan Jumlah Hari Raya Kaum Muslimin.

Definisi 'Id (Hari Raya)

'Id adalah *musim* (waktu perayaan), dan setiap hari yang padanya terdapat suatu perkumpulan. Maka 'Id adalah sebuah penamaan bagi sesuatu yang kembali berulang berupa pertemuan atau perkumpulan umum dengan cara yang telah terbiasa, yang kembali setiap tahun, atau setiap bulan, atau setiap pekan, dan semisalnya¹.

Jumlah Hari Raya Kaum Muslimin

Kaum Muslimin hanya memiliki dua hari raya:

1. 'Idul Fitri, yaitu: hari pertama dari bulan Syawwal.
2. 'Idul Adha, yaitu: hari kesepuluh dari bulan Dzulhijjah.

¹ Lihat: (Mughnī al-Muhtāj) (1/310), wa yunzhar: aṣ-Ṣiḥāḥ li al-Jawharī (2/515), al-Miṣbāḥ al-Munīr li al-Fayyūmī (2/436), Anīs al-Fuqahā' li al-Qūnawī (ṣ: 40), Iqtidā' aṣ-Ṣirāṭ al-Mustaqīm li Ibn Taymiyyah (1/496).

Dan tidak ada hari raya bagi kaum Muslimin selain kedua hari raya tersebut, kecuali **hari Jum'at**².

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1134) dan An-Nasa'i (1556) Dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

“Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ datang ke Madinah, sedangkan penduduk Madinah memiliki dua hari (khusus) yang mereka bermain di dalamnya. Maka beliau bersabda:

قَدْ أَبْدَلَكُمْ اللَّهُ تَعَالَى بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى

‘Sesungguhnya Allah telah mengganti bagi kalian dua hari tersebut dengan yang lebih baik daripada keduanya: yaitu hari ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha.’”

Kedua: Dari Ijma’ (Kesepakatan Ulama)

Telah dinukil adanya ijma’ (kesepakatan) akan hal ini oleh Ibn Hazm³.

* * *

² Lihat: (Asy-Syarḥ al-Mumtī‘) (5/111).

³ Lihat: (Al-Muḥallā) (5/81).

Permasalahan (2): Hikmah Disyariatkannya Dua Hari Raya

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mensyariatkan bagi umat ini untuk bergembira dan bersuka cita atas kesempurnaan nikmat-Nya dan kesempurnaan rahmat-Nya. Maka Idul Fitri datang setelah mereka menyelesaikan puasa yang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى wajibkan setiap tahun. Ketika mereka menyempurnakan puasa tersebut, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerdekakan mereka dari api neraka. Karena itu, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mensyariatkan bagi mereka sebuah hari raya setelah mereka menyelesaikan puasa mereka, dan menjadikannya sebagai “hari pembagian hadiah”. Mereka kembali dari tempat mereka keluar untuk melaksanakan shalat dan bersedekah dengan membawa ampunan. Zakat Fitrah dan Shalat ‘Id menjadi bentuk syukur atas nikmat tersebut.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى juga mensyariatkan Idul Adha ketika kaum Muslimin menyempurnakan ibadah haji dengan mencapai wukuf di Arafah. Hari itu adalah hari pembebasan dari api neraka, dan tidak ada hari dalam setahun yang lebih banyak terjadi pembebasan dari neraka dan pengampunan dosa melebihi hari tersebut. Maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjadikan setelah hari itu sebagai hari raya, bahkan itulah hari raya terbesar, di mana jamaah haji menyempurnakan seluruh manasik mereka⁴.

⁴ (Fatḥh al-Bārī) li Ibn Rajab (1/174).

Di antara hikmah disyariatkannya Shalat Id:

1. Menampakkan syiar-syiar Islam.

Karena dua shalat 'Id termasuk di antara syiar paling agung dalam Islam. Umat berkumpul untuknya dalam jumlah yang lebih besar daripada shalat Jumat, dan dalam shalat ini disyariatkan takbir⁵.

2. Menampakkan persatuan dan kekuatan kaum Muslimin.

Setiap umat pasti memiliki waktu berkumpul untuk menunjukkan keberadaan dan kekuatan mereka. Oleh karena itu, dianjurkan seluruh kaum Muslimin hadir: mulai dari anak-anak, wanita, bahkan wanita yang berdiam di rumah dan wanita yang sedang haid juga dianjurkan keluar (namun menjauhi tempat shalat).

Disunnahkan juga berangkat dan pulang lewat jalan yang berbeda, agar dua jalur itu sama-sama menyaksikan kehadiran dan kekuatan kaum Muslimin⁶.

3. Bersyukur kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ atas nikmat ibadah yang telah ditunaikan.

Idul Fitri sebagai bentuk syukur atas sempurnanya puasa Ramadhan.

⁵ (Majmū' al-Fatāwā) li Ibn Taymiyyah (23/161).

⁶ (Hujjatullāh al-Bālighah) li ad-Dahlawī (2/79).

Idul Adha sebagai bentuk syukur atas amalan-amalan yang dilakukan pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah, dan terutama ibadah haji⁷.

* * *

⁷ (Iḥkām al-Aḥkām) li Ibn Daqīq al-ʿĪd (ṣ: 229).

Permasalahan (3): Hukum Shalat Dua Hari Raya (‘Idain)

Shalat dua hari raya disyariatkan berdasarkan ijma’ (kesepakatan ulama). Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai hukumnya menjadi tiga pendapat:

Pendapat Pertama: Shalat ‘Idain wajib ‘ain (wajib bagi setiap individu muslim).

Ini adalah mazhab Hanafiyah⁸. Pendapat ini juga dikatakan oleh Ibn Habib dari Malikiyah⁹, merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad¹⁰, dan dipilih oleh Ibnu Taimiyah¹¹, Ibnu al-Qayyim¹², ash-Shan‘ani¹³, asy-Syaukani¹⁴, Ibnu Baz¹⁵, dan Ibnu ‘Utsaimin¹⁶.

⁸ (Tabyīn al-Ḥaqā’iq) li az-Zaylī, ma’a (Ḥāshiyat ash-Shalbī) (1/223), (Ḥāshiyat Ibn ‘Ābidīn) (2/166) (6/337).

⁹ (Mawāhib al-Jalīl) li al-Ḥaṭṭāb (2/568).

¹⁰ (Majmū‘ al-Fatāwā) li Ibn Taymiyyah (23/161), (Al-Inṣāf) li al-Mardāwī (2/294).

¹¹ (Majmū‘ al-Fatāwā) (23/161, 162).

¹² (Aṣ-Ṣalāh wa Ahkām Tārikihā) (Hal.: 39, 40).

¹³ (Subul as-Salām) (2/66, 67).

¹⁴ (As-Sayl al-Jarrār) (Hal.: 192).

¹⁵ (Majmū‘ Fatāwā Ibn Bāz) (13/7).

¹⁶ (Majmū‘ Fatāwā Ibn ‘Uthaymīn) (16/223).

Dalil-dalil pendapat pertama:

Pertama: Dalil Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْرَسْ ۝ الْكُوفَرُ: ٢ ﴾

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berqurbanlah.”
(Qur'an Surah Al-Kautsar: 2)

Ayat ini berisi perintah, dan perintah menunjukkan hukum wajib¹⁷.

Kedua: Dalil Sunnah

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (351) dan Muslim (890) Dari Ummu 'Athiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

أَمَرَنَا، تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ نُخْرَجَ فِي الْعِيدَيْنِ، الْعَوَاتِقَ، وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، وَأَمَرَ الْحَيْضَ أَنْ يَعْتَرِلْنَ مُصَلِّيَ الْمُسْلِمِينَ.

“Beliau (Nabi ﷺ) memerintahkan kami untuk keluar pada dua hari raya: para gadis, wanita-wanita yang dipingit, dan memerintahkan wanita haid untuk menjauhi tempat shalat kaum Muslimin.”

¹⁷ Al-Mughni li Ibn Qudāmah (2/272)

Perintah agar semua wanita keluar menunjukkan bahwa shalat itu sendiri diperintahkan, sebab keluar hanyalah sarana menuju shalat. Jika wanita diperintahkan keluar, maka laki-laki lebih utama lagi untuk melaksanakannya¹⁸.

Ketiga: Shalat 'Idain merupakan syiar Islam yang besar

Manusia berkumpul untuknya lebih banyak daripada shalat Jumat. Di dalamnya juga disyariatkan takbir. Seandainya hukumnya hanya sunnah, bisa jadi manusia akan sepakat untuk meninggalkannya, sehingga syiar Islam hilang. Maka menetapkannya sebagai wajib adalah bentuk penjagaan terhadap syiar Islam¹⁹.

Keempat:

Karena ia shalat yang disyariatkan khutbah, maka hukumnya wajib seperti shalat Jumat²⁰.

¹⁸ Al-Sharḥ al-Mumtī' (5/114), Majmū' Fatāwā Ibn 'Uthaymīn (16/273).

¹⁹ Badā'i' al-Ṣanā'i' li al-Kāṣānī (1/275), Fatḥ al-Qadīr li al-Kamāl Ibn al-Hammām (2/71), Al-Mughni li Ibn Qudāmah (2/272), Majmū' al-Fatāwā li Ibn Taymiyyah (23/161), Al-Ṣalāh wa Aḥkām Tārikihā li Ibn al-Qayyim (hal. 39, 40)

²⁰ Al-Mughni li Ibn Qudāmah (2/272)

Pendapat Kedua: Shalat 'Idain adalah *Sunnah Mu'akkadah* (sangat dianjurkan).

Ini adalah mazhab Malikiyah²¹, Syafi'iyah²², sebagian Hanafiyah²³, salah satu riwayat dari Ahmad²⁴, dan dipilih oleh Dawud azh-Zhahiri²⁵. Ini juga merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan salaf dan khalaf²⁶.

Dalil-dalil pendapat kedua:

Pertama: Dalil Sunnah

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (2678) dan Muslim (11) dari Thalhah bin 'Ubaidillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, berkata:

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَمَسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى عِبَادِهِ، فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ.

²¹ (Al-Kāfi) li Ibn 'Abd al-Barr (1/263), wa (Hāshiyat al-'Adawī 'alā Kifāyat al-Ṭālib ar-Rabbānī) (1/388).

²² (Al-Majmū') li an-Nawawī (5/2), wa (Mughnī al-Muḥtāj) li asy-Syarbīnī (1/310).

²³ (Majma' al-Anhar) (1/172).

²⁴ (Al-Inṣāf) (2/294).

²⁵ (Al-Majmū') (5/3).

²⁶ (Al-Majmū') (5/3), (Fatḥ al-Bārī Ibnu Rajab) (6/75).

bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Islam, maka beliau bersabda: “(Allah mewajibkan) lima shalat atas hamba-hamba-Nya.” Orang itu berkata: “Apakah ada kewajiban lain atas diriku?” Nabi ﷺ menjawab: “Tidak, kecuali engkau melakukan amalan sunnah.”

- Hadits dalam Riwayat Imam yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (1395) dan Muslim (19) dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, tentang pengutusan Mu'adz ke Yaman:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: اذْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلَمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ...

“Bahwasanya Nabi ﷺ mengutus Mu'adz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ke Yaman. Beliau bersabda: ‘Ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah. Jika mereka menaati hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam setiap hari dan malam...’”

Nabi ﷺ tidak menyebut shalat ‘Id sebagai kewajiban tambahan selain shalat lima waktu.

Kedua: Shalat ‘Id adalah shalat yang waktunya tertentu dan tidak disyariatkan adzan atau iqamah, sehingga hukumnya

mengikuti shalat yang serupa seperti shalat istisqa' dan gerhana (yang hukumnya sunnah)²⁷.

Ketiga: Jika shalat 'Id itu wajib, tentu khutbahnya juga wajib dan mendengarkannya wajib seperti Jumat. Namun kenyataannya, khutbah 'Id tidak wajib²⁸.

Pendapat Ketiga: Shalat 'Idain adalah Fardhu Kifayah.

Ini adalah mazhab Hanabilah²⁹, salah satu pendapat pada Hanafiyah³⁰, Malikiyah³¹, dan Syafi'iyah³². Ini pula fatwa Al-Lajnah Ad-Da'imah³³.

Dalil Wajibnya Secara Umum:

Sama seperti dalil pendapat pertama, yaitu Qur'an Surah Al-Kautsar ayat 2 dan bahwa ia merupakan syiar besar Islam. Juga disebutkan bahwa meninggalkannya dapat disikapi dengan hukuman, dan hukuman tidak ditujukan kepada orang yang meninggalkan perkara sunnah.

²⁷ Al-Majmū' li al-Nawawī (5/2), (Al-Mughni) li Ibn Qudāmah (2/272).

²⁸ Majallat al-Buḥūth al-Islāmiyyah (62/271).

²⁹ (Al-Mughni) li Ibn Qudāmah (2/272).

³⁰ (Al-Bināyah) li al-'Aynī (3/95), (Badā'i' aṣ-Ṣanā'i') li al-Kāsānī (1/275).

³¹ Ḥāshiyat al-Ṣāwī 'alā al-Sharḥ al-Ṣaghīr (1/523), Ḥāshiyat al-Dasūqī (1/396).

³² Tuḥfat al-Muḥtāj lil-Haythamī (3/39), Mughni al-Muḥtāj li al-Sharbīnī (1/310).

³³ Fatāwā al-Lajnah al-Dā'imah – al-Majmū'ah al-Ūlā (8/284).

Dalil bahwa kewajibannya bersifat kifayah:

- Hadits Thalhah tentang lima shalat saja yang wajib, dan selain itu adalah sunnah.

bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Islam, maka beliau bersabda: “(Allah mewajibkan) lima shalat atas hamba-hamba-Nya.” Orang itu berkata: “Apakah ada kewajiban lain atas diriku?” Nabi ﷺ menjawab: “Tidak, kecuali engkau melakukan amalan sunnah.”

Makna dalil:

Ucapan Nabi “kecuali engkau melakukan amalan sunnah.” Merupakan pengecualian dari kata “tidak”, sehingga artinya adalah tidak ada kewajiban bagimu selain yang disebutkan³⁴.

- Shalat ‘Id tidak memiliki adzan, maka hukumnya seperti shalat jenazah yang fardhu kifayah³⁵.
- Jika shalat ‘Id wajib ‘ain, tentu khutbahnya wajib dan mendengarnya juga wajib seperti Jumat³⁶.
- Shalat ini memiliki takbir yang berulang seperti shalat jenazah, maka hukumnya fardhu kifayah³⁷.

* * *

³⁴ Fath al-Bārī li Ibn Ḥajar (1/107)

³⁵ Al-Mughni li Ibn Qudāmah (2/272)

³⁶ Al-Mughni li Ibn Qudāmah (2/272)

³⁷ Al-Bayān li al-‘Umarānī (2/625)

Permasalahan (4): Kehadiran Wanita pada Shalat ‘Id

Disunnahkan bagi para wanita untuk menghadiri shalat ‘Id. Ini adalah mazhab Malikiyah³⁸, Syafi’iyah³⁹, dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad yang dipilih oleh Ibn Hamid, Al-Majd⁴⁰, serta menjadi pilihan Syaikh Ibn Bāz⁴¹ dan Syaikh Ibn ‘Utsaimin⁴².

Dalil-dalil dari Sunnah:

- Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (971) dan Muslim (890) Dari Ummu ‘Athiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata:

أَمَرَنَا -تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنْ نُخْرَجَ فِي الْعِيدَيْنِ، الْعَوَاتِقَ،
وَذَوَاتِ الْحُدُورِ وَأَمَرَ الْحَيْضَ أَنْ يَعْزِلْنَ مُصَلَّى الْمُسْلِمِينَ

“Beliau (Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) memerintahkan kami -yakni pada hari ‘Id- untuk mengeluarkan para gadis, wanita-wanita yang dipingit, dan beliau memerintahkan wanita-wanita haid agar menjauhi tempat shalat kaum Muslimin.”

³⁸ Mawāhib al-Jalīl li al-Ḥaṭṭāb (1/40)

³⁹ Al-Majmū‘ li al-Nawawī (5/8, 9), Al-Ḥawī al-Kabīr li al-Māwardī (2/494, 495).

⁴⁰ Al-Mughni li Ibn Qudāmah (2/278), Al-Inṣāf li al-Mardāwī (2/299).

⁴¹ Majmū‘ Fatāwā Ibn Bāz (13/7, 8).

⁴² Al-Sharḥ al-Mumti‘ (4/204).

Dalam riwayat lain:

كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيدِ، حَتَّى تَخْرُجَ الْبُكَرُ مِنْ خُدْرِهَآ، وَحَتَّى يَخْرُجَ
الْحَيْضُ فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ، فَيُكَبِّرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ، وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ؛ يَرْجُونَ
بِرَكَّةِ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَطُهْرَتِهِ.

“Kami diperintahkan keluar pada hari ‘Id, sampai-sampai gadis yang dipingit pun keluar, dan wanita haid pun juga keluar, lalu mereka berada di belakang kaum muslimin, mereka ikut bertakbir sebagaimana takbir mereka dan berdoa sebagaimana doa mereka, mengharapakan keberkahan dan kesucian hari tersebut.”

Nabi ﷺ menyebutkan alasan kehadiran mereka adalah untuk menyaksikan kebaikan dan ikut serta dalam doa kaum Muslimin. Seandainya hukumnya wajib, niscaya alasan itu tidak disebutkan, karena hal yang wajib tidak memerlukan alasan tambahan seperti ini⁴³.

- Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (565) dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ

“Janganlah kalian melarang hamba-hamba perempuan Allah dari masjid-masjid Allah.”

⁴³ Subul al-Salām li al-Şan‘ānī (2/65)

- Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (900) dan Muslim (442) dari Ibn ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ

“Janganlah kalian melarang hamba-hamba perempuan Allah dari masjid-masjid Allah.”

* * *

Permasalahan (5): Mengajak Anak-Anak ke Pelaksanaan Shalat ‘Id

Disunnahkan untuk membawa anak-anak menghadiri shalat ‘Id⁴⁴. Hal ini telah ditegaskan dalam mazhab Malikiyah⁴⁵ dan Syafi’iyah⁴⁶.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (975) dan Muslim (884) Dari Ibn ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فِطْرِ أَوْ أَضْحَى، فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ، ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ، فَوَعَّظَهُنَّ وَذَكَّرَهُنَّ، وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ.

“Aku keluar bersama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada hari ‘Idul Fitri atau ‘Idul Adha. Beliau shalat, kemudian berkhotbah, kemudian mendatangi para wanita, lalu menasihati dan mengingatkan mereka serta memerintahkan mereka untuk bersedekah.”

⁴⁴ Majmū‘ al-Fatāwā (24/185), Fatāwā al-Lajnah al-Dā’imah - al-Majmū‘ah al-Ūlā (8/287).

⁴⁵ Al-Kāfi li Ibn ‘Abd al-Barr (1/263), Mawāhib al-Jalīl li al-Ḥaṭṭāb (2/569).

⁴⁶ Al-Ḥāwī al-Kabīr li al-Māwardī (2/495). Al-Majmū‘ li al-Nawawī (5/9).

- Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (977) dan Muslim (884) Dari ‘Abdurrahman bin ‘Abis, ia berkata:

سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، وَقِيلَ لَهُ: أَشْهَدْتَ الْخُرُوجَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْعِيدِ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَوْلَا مَكَانِي مِنْهُ مَا شَهِدْتُهُ مَعَهُ مِنَ الصَّغَرِ؛ خَرَجَ حَتَّى أَتَى الْعَلَمَ الَّذِي عِنْدَ دَارِ كَثِيرِ بْنِ الصَّلْتِ، فَصَلَّى، ثُمَّ حَطَبَ، ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ وَمَعَهُ بِلَالٌ، فَوَعَظَهُنَّ، وَذَكَرَهُنَّ، وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ، فَرَأَيْنَهُنَّ يَرْمِينَ بِأَيْدِيَهُنَّ، وَيَقْدِفْنَهُ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ، ثُمَّ انْطَلَقَ هُوَ وَبِلَالٌ إِلَى بَيْتِهِ.

Aku mendengar Ibn ‘Abbas ditanya: ‘Apakah engkau menyaksikan (ikut) keluar bersama Rasulullah ﷺ pada hari ‘Id?’

Ibn ‘Abbas menjawab:

“Ya. Seandainya bukan karena posisiku dekat beliau, niscaya aku tidak dapat menyaksikannya bersama beliau karena waktu itu aku masih kecil. Beliau keluar sampai tiba pada tempat penanda di dekat rumah Katsir bin ash-Shalt. Lalu beliau shalat, kemudian berkhutbah, kemudian mendatangi para wanita bersama Bilal. Beliau menasihati dan mengingatkan mereka, serta memerintahkan mereka bersedekah. Aku melihat mereka melemparkan (emas dan perhiasan) dengan tangan-tangan mereka ke dalam kain Bilal. Lalu Rasulullah dan Bilal kembali ke rumah beliau.”

Kedua: Hikmahnya

Mengajak anak-anak ke shalat ‘Id merupakan bentuk penampakan dan pengagungan syiar-syiar Islam, sehingga mereka tumbuh besar dalam kecintaan terhadap ritual dan persatuan kaum Muslimin⁴⁷.

* * *

⁴⁷ Ḥāshiyat al-Rawḍ al-Murabba‘ li Ibn Qāsim (2/493).

Pembahasan Kedua: Syarat sahnya Shalat id

Permasalahan (1): Apakah Disyaratkan Izin Imam (pemerintah atau penguasa) untuk Melaksanakan Shalat 'Id?

Tidak disyaratkan adanya izin dari imam (pemerintah atau penguasa) untuk melaksanakan shalat 'Id.

Ini adalah mazhab jumhur ulama: Malikiyah⁴⁸, Syafi'iyah⁴⁹, dan Hanabilah menurut pendapat yang lebih kuat⁵⁰.

Sebabnya karena Shalat 'Id sah dilakukan oleh satu orang saja ketika ia mengqadha (mengulanginya). Maka tidak disyaratkan izin imam untuk sahnya pelaksanaan shalat 'Id⁵¹.

* * *

⁴⁸ Al-Kāfi li Ibn 'Abd al-Barr (1/263), Mawāhib al-Jalīl li al-Ḥaṭṭāb (2/568), Al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah (27/240).

⁴⁹ Al-Majmū' li al-Nawawī (5/2), Mughni al-Muḥtāj li al-Sharbīnī (1/310).

⁵⁰ Al-Inṣāf li al-Mardāwī (2/298), Al-Sharḥ al-Kabīr li Shams al-Dīn Ibn Qudāmah (2/234).

⁵¹ Al-Mughni li Ibn Qudāmah (2/291).

Permasalahan (2): Syarat Menetap di Suatu Negeri (Al-Istiṭān)

Termasuk syarat sahnya shalat 'Id adalah bertempat tinggal menetap (bukan musafir).

Ini merupakan mazhab Hanafiyah⁵², Malikiyah⁵³, dan Hanabilah⁵⁴. Juga merupakan pendapat Imam asy-Syafi'i dalam pendapat lamanya (*qaul qadim*)⁵⁵, dan merupakan pendapat mayoritas ulama⁵⁶. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan:

Pertama: Nabi ﷺ tidak pernah melaksanakan shalat 'Id ketika sedang safar, demikian pula para khalifah setelahnya.

- Padahal Nabi ﷺ banyak melakukan perjalanan
- Melakukan tiga kali umrah selain umrah haji
- Melaksanakan haji Wada' dengan rombongan besar
- Mengikuti lebih dari dua puluh peperangan

Namun, tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan beliau pernah melaksanakan shalat Jumat atau shalat 'Id

⁵² Al-Mabsūṭ li al-Sarakhsī (2/34, 35), Badā'i' al-Ṣanā'i' li al-Kāsānī (1/275).

⁵³ Sharḥ Mukhtaṣar Khalīl li al-Kharashī (2/98), Al-Fawākiḥ al-Dawānī li al-Nafrawī (2/643).

⁵⁴ Al-Mughni li Ibn Qudāmah (2/291), Al-Furū' li Ibn Muflīḥ (3/199), Kashshāf al-Qinā' li al-Bahūtī (2/52).

⁵⁵ Al-Bayān li al-'Umarānī (2/648), Al-Sharḥ al-Kabīr li al-Rāfi'ī (5/9).

⁵⁶ Majmū' al-Fatāwā (24/177).

ketika dalam keadaan safar. Justru beliau mengerjakan shalat dengan qashar: dua rakaat di seluruh perjalanan⁵⁷.

Kedua: Di Madinah dulu terdapat banyak masjid di tiap-tiap perkampungan kaum Anshar, masing-masing memiliki imam yang memimpin shalat-shalat lima waktu. Namun, mereka tidak melaksanakan shalat Jumat dan shalat 'Id di masjid-masjid itu, melainkan mereka semua berkumpul dan melaksanakannya bersama Nabi ﷺ.

Hal ini menunjukkan bahwa shalat 'Id itu kedudukannya seperti shalat Jumat, bukan seperti shalat sunnah biasa atau seperti shalat jenazah⁵⁸.

Ketiga: Pelaksanaan shalat 'Id hanya dikenal secara turun-temurun dari generasi awal Islam di kota-kota (tempat menetap), bukan dilakukan oleh para musafir di perjalanan⁵⁹.

* * *

⁵⁷ ((Majmū' al-Fatāwā)) li-Ibn Taymiyah (24/179), ((ash-Sharḥ al-Mumtī')) li-Ibn 'Uthaymīn (5/130).

⁵⁸ ((Majmū' al-Fatāwā)) li-Ibn Taymiyah (24/179).

⁵⁹ ((Badā'i' ash-Shanā'i')) lil-Kāsānī (1/275).

Permasalahan (3): Adanya Jamaah

Termasuk syarat sahnya shalat 'Id adalah dilaksanakan secara berjamaah.

Ini merupakan pendapat jumhur ulama: Hanafiyah⁶⁰, Malikiyah⁶¹, dan Hanabilah⁶². Juga merupakan pendapat Imam asy-Syafi'i dalam pendapat lamanya (*qaul qadim*)⁶³.

Hal ini disebabkan karena Shalat 'Id memiliki khutbah yang tetap (disyariatkan) setelahnya, sehingga ia menyerupai shalat Jumat⁶⁴.

* * *

⁶⁰ ((Hāshiyat Ibn 'Ābidīn)) (1/552), ((Tuḥfat al-Fuqahā')) li-as-Samarqandī (1/166).

⁶¹ ((Hāshiyat al-'Adawī 'alā Kifāyat ath-Tālib ar-Rabbānī)) (1/389), ((al-Fawākih ad-Dawānī)) lin-Nafrawī (2/643).

⁶² ((al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/297), ((Kashshāf al-Qinā')) lil-Bahūtī (2/52).

⁶³ ((ash-Sharḥ al-Kabīr)) lil-Rāfi'ī (5/9), ((al-Majmū')) lin-Nawawī (5/26).

⁶⁴ ((Kashshāf al-Qinā')) lil-Bahūtī (2/52).

Permasalahan (4): Waktu Pelaksanaan Shalat 'Id

Cabang Pertama: Awal Waktu Shalat 'Id

Awal waktu shalat dua hari raya ('Idul Fitri dan 'Idul Adha) adalah ketika matahari telah naik setinggi satu tombak (sekitar 10-15 menit setelah terbit)⁶⁵.

Ini merupakan pendapat jumhur ulama: Hanafiyah⁶⁶, Malikiyah⁶⁷, dan Hanabilah⁶⁸, dan merupakan salah satu pendapat dalam madzhab Syafi'i⁶⁹.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (851) Dari 'Uqbah bin 'Amir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ،
أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا: حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَارِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ، وَحِينَ يُمْرُ

⁶⁵ ((Lisān al-'Arab)) li-Ibn Manẓūr (3/373), ((al-Baḥr ar-Rā'iq)) li-Ibn Najīm (2/173), ((ash-Sharḥ al-Mumtī')) li-Ibn 'Uthaymīn (5/118).

⁶⁶ ((Tabyīn al-Ḥaqā'iq)) li-Zayla'ī, ma'a ((Ḥāshiyat ash-Shalabī)) (1/225), ((al-Baḥr ar-Rā'iq)) li-Ibn Najīm (2/173).

⁶⁷ ((al-Kāfi)) li-Ibn 'Abd al-Barr (1/264), ((Ḥāshiyat ad-Dusūqī)) (1/396).

⁶⁸ ((Kashshāf al-Qinā')) li-Bahūtī (2/50), ((al-'Uddah Sharḥ al-'Umdah)) li-Bahā' ad-Dīn al-Maqdisī (ṣ: 120).

⁶⁹ ((al-Majmū')) (5/4), ((Mughnī al-Muḥtāj)) li-asy-Syarbīnī (1/310).

قَائِمِ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ، وَحِينَ تَتَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ.

“Ada tiga waktu yang Rasulullah ﷺ melarang kami salat atau mengubur mayit pada waktu tersebut: saat matahari terbit hingga meninggi, saat matahari tepat di tengah hingga condong, dan saat matahari condong menuju terbenam hingga terbenam.”

Waktu sebelum matahari naik setinggi satu tombak adalah waktu larangan salat, sehingga bukan merupakan waktu untuk shalat ‘Id⁷⁰.

- Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (583) dan Muslim (829) Dari Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخِرُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَرْتَفِعَ، وَإِذَا غَابَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخِرُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَغِيبَ، وَلَا تَتَحَيَّنُوا بِصَلَاتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبَهَا؛ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ.

“Apabila kelopak (ujung) matahari telah terbit, maka tundalah shalat hingga ia naik (tinggi). Dan apabila kelopak matahari telah tenggelam, maka tundalah shalat hingga

⁷⁰ ((ash-Sharḥ al-Kabīr)) li-Syams ad-Dīn Ibn Qudāmah (2/225), ((Kashshāf al-Qinā‘)) lil-Bahūtī (2/50).

ia benar-benar tenggelam. Dan janganlah kalian mengerjakan shalat bertepatan dengan terbitnya matahari dan terbenamnya, karena sesungguhnya matahari itu terbit di antara dua tanduk setan.”

Waktu tersebut adalah waktu larangan, sehingga shalat ‘Id tidak dilakukan saat itu⁷¹.

- Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1135) dan Ibnu Majah (1092) Dari Yazid bin Khumair رَحِمَهُ اللَّهُ:

خَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُسْرِ . صَاحِبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فِي يَوْمِ عِيدِ فِطْرٍ أَوْ أَضْحَى ، فَأَنْكَرَ إِنْطَاءَ الْإِمَامِ ، وَقَالَ : إِنَّا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ فَرَعْنَا سَاعَتَنَا هَذِهِ ، وَذَلِكَ حِينَ التَّسْبِيحِ .

Abdullah bin Busr رَحِمَهُ اللَّهُ عَنهُ mengingkari keterlambatan imam pada hari raya, seraya berkata:

“Pada masa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kami telah selesai pada waktu seperti ini, yaitu pada waktu tasbih (shalat dhuha setelah hilangnya waktu makruh).”

⁷¹ ((ash-Sharḥ al-Kabīr)) li-Syams ad-Dīn Ibn Qudāmah (2/225).

Sisi-sisi pendalilan:

Pertama: Pada ucapannya: “*wa dzālika ḥīna at-tasbīḥ*” (dan itu pada waktu tasbih), maksudnya: waktu shalat Dhuha, yaitu setelah berlalu waktu makruh (untuk shalat)⁷².

Kedua: Telah dinukil adanya *ijmā‘* (kesepakatan ulama) bahwa melaksanakan shalat hari raya pada waktu tersebut adalah yang paling utama, dan Nabi ﷺ tidaklah melakukan kecuali yang paling utama⁷³.

Ketiga: Bahwa hal tersebut telah diwariskan dalam umat ini sejak masa Nabi ﷺ, maka wajib untuk mengikutinya⁷⁴.

Keempat: Seandainya shalat ‘Id itu memiliki waktu (boleh dilakukan) sebelum terbitnya matahari seukuran satu tombak, maka pembatasan waktunya dengan terbit matahari akan menjadi penetapan tanpa dasar nash, dan tanpa makna nash. Tidak boleh menentukan waktu ibadah berdasarkan ketetapan tanpa dalil⁷⁵.

Cabang Kedua: Akhir Waktu Shalat ‘Id

Waktu shalat ‘Id berlanjut hingga waktu tergelincir matahari (zawal).

⁷² ((‘Awn al-Ma‘būd)) li-al-‘Azīm Ābādī (3/342).

⁷³ ((ash-Sharḥ al-Kabīr)) li-Syams ad-Dīn Ibn Qudāmah (2/225).

⁷⁴ ((ash-Sharḥ al-Kabīr)) li-Syams ad-Dīn Ibn Qudāmah (2/225).

⁷⁵ ((ash-Sharḥ al-Kabīr)) li-Syams ad-Dīn Ibn Qudāmah (2/225).

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/58) dan Ibnu Majah (1348) Dari Abū ‘Umayr bin Anas bin Mālik, ia berkata:

حَدَّثَنِي عُثْمَوْنِي مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالُوا: أُغْمِيَ عَلَيْنَا هِلَالُ شَوَّالٍ، فَأَصْبَحْنَا صِيَامًا، فَجَاءَ رَكْبٌ مِنْ آخِرِ
النَّهَارِ، فَشَهِدُوا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ رَأَوْا الْهِلَالَ بِالْأَمْسِ،
فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُفْطِرُوا، وَأَنْ يُخْرِجُوا إِلَى عِيدِهِمْ
مِنَ الْعَدِ.

“(Paman-pamanku dari kalangan Anshar yang merupakan para sahabat Rasulullah ﷺ) menceritakan kepadaku: Hilal Syawwal sempat tertutup (sehingga tidak terlihat), maka pada pagi harinya kami berpuasa. Lalu datang satu rombongan di akhir hari dan mereka bersaksi kepada Nabi ﷺ bahwa mereka telah melihat hilal kemarin. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk berbuka, dan agar keluar melaksanakan shalat ‘Id pada keesokan harinya.”

Sisi pendalilan: Seandainya waktu shalat 'Id masih tersisa (hari itu), niscaya Nabi ﷺ tidak akan menundanya hingga esok hari⁷⁶.

Kedua: Dalil dari Kesepakatan Ulama

Telah dinukil adanya ijmā' (kesepakatan ulama) mengenai hal ini oleh: Ibn Ḥazm⁷⁷, Ibn Rusyd⁷⁸, al-Khaṭīb asy-Syarbīnī⁷⁹, asy-Syaukānī⁸⁰.

Cabang Ketiga: Menyegerakan shalat Idul Adha dan Mengakhirkan shalat Idul Fitri

Disunnahkan menyegerakan shalat 'Idul Adha dan mengakhirkan sedikit shalat 'Idul Fitri .

Ini adalah pendapat jumhur ulama: Hanafiyah⁸¹, Syafi'iyah⁸², Hanabilah⁸³, dan salah satu pendapat

⁷⁶ ((Tabyīn al-Ḥaqā'iq)) li-Zayla'ī, ma'a ((Ḥāshiyat ash-Shalabī)) (1/225).

⁷⁷ ((Marātib al-Ijmā')) (ṣ: 32).

⁷⁸ ((Bidāyat al-Mujtahid)) (1/229).

⁷⁹ ((Mughnī al-Muḥtāj)) (1/310).

⁸⁰ ((ad-Darārī al-Muḍiyyah)) (1/118).

⁸¹ ((al-Baḥr ar-Rā'iq)) li-Ibn Najīm (2/173), ((Ḥāshiyat aṭ-Ṭaḥṭāwī)) (ṣ: 346).

⁸² ((Rawḍat aṭ-Ṭālibīn)) li-Nawawī (2/76), ((al-Ḥāwī al-Kabīr)) lil-Māwardī (2/488), ((Ḥāshiyat al-Jamal 'alā Sharḥ al-Minhāj)) (2/99).

⁸³ ((al-Mubdi')) li-Burhān ad-Dīn Ibn Muflīḥ (2/163), ((Kashshāf al-Qinā')) lil-Bahūtī (2/51).

Malikiyah⁸⁴. Bahkan dinukil adanya kesepakatan dalam hal ini⁸⁵.

Alasannya adalah mengakhirkan shalat 'Idul Fitri memberi kesempatan bagi kaum Muslimin untuk mengeluarkan zakat fitri terlebih dahulu.

Menyegerakan shalat 'Idul Adha agar memudahkan kaum Muslimin untuk segera menyembelih hewan kurban⁸⁶.

Cabang Keempat: Mengqadha Shalat 'Id bagi yang Tidak Mengikutinya bersama jama'ah

Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama:

Pendapat pertama: Tidak Diqadha

Ini pendapat: Hanafiyah⁸⁷, Dawud az-Zhahiri⁸⁸, Ibn Taimiyah⁸⁹, Ibn 'Utsaimin⁹⁰.

⁸⁴ ((Sharḥ at-Talqīn)) (1/1061), ((ad-Dhakhīrah)) lil-Qarāfī (2/419), ((at-Tāj wa al-Iklīl)) lil-Mawwāq (2/189).

⁸⁵ ((al-Mughnī)) (2/280), ((ad-Darārī al-Muḍīyyah)) (1/118).

⁸⁶ ((ash-Sharḥ al-Mumtī')) (5/122), ((al-Baḥr ar-Rā'iq)) li-Ibn Najīm (2/173), ((at-Tāj wa al-Iklīl)) lil-Mawwāq (2/189).

⁸⁷ ((al-Mabsūṭ)) lis-Sarakhsī (2/70), ((al-Hidāyah)) lil-Marghīnānī (1/85).

⁸⁸ ((al-Majmū')) (5/29).

⁸⁹ ((al-Fatāwā al-Kubrā)) (5/356).

⁹⁰ ((ash-Sharḥ al-Mumtī')) (5/155-156).

Alasannya adalah karena Shalat 'Id merupakan shalat yang disyariatkan agar dilakukan secara berjamaah, maka jika terlewat tidak boleh diqadha, seperti shalat Jumat⁹¹.

Pendapat kedua: Diqadha

Ini adalah pendapat jumhur: Malikiyah⁹², Syafi'iyah (yang shahih)⁹³, Hanabilah⁹⁴.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dari Anas bin Mālik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (597) dan Muslim (684) ia berkata: Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ نَسِيَ صَلَاةً، أَوْ نَامَ عَنْهَا، فَكَفَّارُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

⁹¹ ((al-Hidāyah)) lil-Marghīnānī (1/86), ((Majmū' Fatāwā wa Rasā'il al-'Uthaymīn)) (16/213-216, 223, 255), ((al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah)) (27/244).

⁹² ((Manḥ al-Jalīl)) li-'Alīsh (1/467), ((al-Mudawwanah al-Kubrā)) li-Sahnūn (1/246), ((Sharḥ Mukhtaṣar Khalīl)) lil-Khurashī (2/104), ((al-Istidzākār)) li-Ibn 'Abd al-Barr (2/397).

⁹³ ((al-Majmū')) lin-Nawawī (5/29), ((al-Bayān)) li-al-'Imrānī (2/651).

⁹⁴ ((al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/303), ((al-Mughnī)) li-Ibn Qudāmah (2/290).

“Barang siapa lupa (mengerjakan) suatu shalat atau tertidur sehingga terlewat, maka kaffārat (penebusnya) adalah ia menunaikannya ketika ia mengingatnya.”

- Dari Abū Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (908) dan Muslim (602) ia berkata: Aku mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوهَا تَسْعَوْنَ، وَأْتُوهَا تَمْشُونَ وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ؛ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

“Apabila iqāmah telah dikumandangkan, maka janganlah kalian mendatangnya dalam keadaan tergesa-gesa. Datanglah dengan berjalan (tenang), dan hendaklah kalian dalam keadaan penuh ketenangan. Apa yang kalian dapati (bersama imam), maka shalatlah; dan apa yang tertinggal dari kalian, maka sempurnakanlah.”

Dalil Kedua:

Bahwa (shalat yang terlewat tersebut) adalah qadhā' shalat, maka ia dilakukan sesuai tata cara shalat lainnya, sebagaimana shalat-shalat yang lain dikerjakan.

Cabang Kelima: Jika Shalat 'Id Tidak Dilaksanakan Pada Hari Itu

Disyariatkan untuk mengqadha pada hari berikutnya, jika baru diketahui keberadaan hilal setelah zawal.

Ini pendapat jumhur: Hanafiyah⁹⁵, Syafi'iyah⁹⁶, Hanabilah⁹⁷, dan mayoritas ulama⁹⁸.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

Dari Abū 'Umayr bin Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam riwayat Imam Abu Dawud (1157) dan Ibnu Majah (1653), dari beberapa pamannya yang termasuk para sahabat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

أَنَّ رَكْبًا جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْهَدُونَ أَنَّهُمْ رَأَوْا أَهْلَالَ
بِالْأَمْسِ، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يُفْطَرُوا، وَإِذَا أَصْبَحُوا يُغْدُوا إِلَى مُصَلَّاهُمْ.

“Bahwa ada satu rombongan datang kepada Nabi ﷺ dan bersaksi bahwa mereka telah melihat hilal (Syawal) pada malam sebelumnya, maka beliau memerintahkan mereka untuk berbuka, dan apabila mereka telah memasuki pagi (besoknya), agar mereka berangkat menuju tempat shalat ('Id).”

Dalil Kedua: Karena shalat 'Id adalah shalat yang memiliki waktu tertentu, maka ia tidak gugur hanya karena waktu tersebut terlewat, sebagaimana shalat-shalat fardhu lainnya.

⁹⁵ ((Tabyīn al-Ḥaqā'iq)) li-z-Zayla'ī (1/226), ((Majma' al-Anhur)) li-Shaykhī Zādah (1/258).

⁹⁶ ((al-Majmū')) lin-Nawawī (5/27), ((al-Bayān)) li-al-'Imrānī (2/650).

⁹⁷ ((al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/294), ((Kashshāf al-Qinā')) lil-Bahūtī (2/50).

⁹⁸ ((Fatḥ al-Bārī)) (6/106).

Pembahasan Ketiga: Tempat pelaksanaan Shalat id

Permasalahan (1): Shalat ‘Idain di Lapangan (Mushallā)

Disunnahkan untuk keluar melaksanakan shalat ‘Id di mushallā yang berada di tanah lapang .

Ini adalah pendapat jumhur: Hanafiyah⁹⁹, Malikiyah¹⁰⁰, Hanabilah¹⁰¹, dan merupakan salah satu pendapat dalam mazhab Syafi‘iyyah¹⁰². Bahkan ada yang menukilkan adanya ijmā‘ kaum Muslimin dalam masalah ini¹⁰³.

Dalil-dalilnya:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dari Ibn ‘Umar رضي الله عنهما, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (956) dan Muslim (889) ia berkata:

⁹⁹ ((Hāshiyat Ibn ‘Ābidīn)) (2/168–169), ((al-Muḥīṭ al-Burhānī)) li-Ibn Māzzah (2/101).

¹⁰⁰ ((al-Kāfī)) li-Ibn ‘Abd al-Barr (1/263), ((Hāshiyat al-‘Adawī)) (1/389).

¹⁰¹ ((al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/298), ((Kashshāf al-Qinā‘)) lil-Bahūtī (2/52–53).

¹⁰² ((al-Majmū‘)) (5/5).

¹⁰³ ((al-Mughnī)) (2/276), ((Sharḥ an-Nawawī ‘alā Muslim)) (6/177).

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْدُو إِلَى الْمُصَلَّى، وَالْعَنْزَةُ بَيْنَ يَدَيْهِ تُحْمَلُ،
وَتُنْصَبُ بِالْمُصَلَّى بَيْنَ يَدَيْهِ، فَيُصَلِّي إِلَيْهَا.

“Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada pagi hari (Id) berangkat menuju mushallā, dan tombak kecil (al-‘anazah) dibawa di hadapannya. Lalu tombak itu ditancapkan di mushallā di hadapannya dan beliau shalat dengan menjadikannya sebagai sutrah (pembatas).”

- Dari Abū Sa‘īd al-Khudrī رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (973) dan Muslim (501) ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى.

“Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar pada hari Idul Fitri dan Idul Adha keluar menuju mushallā.”

Dalil Kedua:

Perbuatan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para khalifah yang empat; mereka selalu melaksanakan shalat ‘Id di tanah lapang. Seandainya hal ini tidak mengandung maksud yang kuat, tentu mereka tidak akan merepotkan diri dan masyarakat keluar ke lapangan¹⁰⁴. Bahkan Ibn Qudāmah menyebutkan bahwa ini merupakan kesepakatan kaum

¹⁰⁴ ((ash-Sharḥ al-Mumtī‘)) li-Ibn ‘Uthaymīn (5/121).

Muslimin, mereka keluar ke mushallā sekalipun masjid utama kota itu mulia¹⁰⁵.

Dalil Ketiga:

Inilah yang diamalkan di mayoritas negeri-negeri kaum Muslimin¹⁰⁶.

Dalil Keempat:

Hal ini lebih menampakkan keagungan Islam dan lebih jelas dalam menunjukkan syiar agama¹⁰⁷.

Dalil Kelima:

Karena jumlah orang yang menghadiri shalat ‘Id sangat banyak, sehingga masjid biasanya tidak dapat menampung mereka, lalu terjadi sesak dan bisa bercampur antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, lebih tepat melaksanakannya di tanah lapang¹⁰⁸.

* * *

¹⁰⁵ ((al-Mughnī)) li-Ibn Qudāmah (2/276).

¹⁰⁶ ((Kashshāf al-Qinā‘)) lil-Bahūtī (2/53).

¹⁰⁷ ((Kassyāf al-Qinā‘)) lil-Bahūtī (2/53).

¹⁰⁸ ((al-Majmū‘)) lin-Nawawī (5/4), ((ash-Syarḥ al-Kabīr)) li-ad-Dardīr, ma‘a ((Ḥāsyiyat ad-Dusūqī)) (1/399).

Permasalahan (2): Shalat 'Id di Kota Makkah

Yang paling utama bagi penduduk Makkah adalah melaksanakan shalat 'Id di Masjidil Haram.

Dalil-dalil:

Dalil Pertama:

Telah diriwayatkan adanya ijma' mengenai hal ini oleh: Asy-Syafi'i¹⁰⁹, Ibnu 'Abdil Barr¹¹⁰, dan An-Nawawi¹¹¹.

Dalil Kedua:

Shalat di padang pasir di Makkah sulit dilakukan karena wilayahnya berupa pegunungan dan lembah, sehingga menyulitkan orang untuk keluar (menuju tempat shalat)¹¹².

Dalil Ketiga:

Karena keistimewaan Masjidil Haram, sebab shalat di sana lebih baik daripada seratus ribu shalat di tempat lain¹¹³.

* * *

¹⁰⁹ ((Al-'Um)) (1/267).

¹¹⁰ ((At-Tamhid)) (6/31).

¹¹¹ ((Syarh An-Nawawi 'ala Muslim)) (6/177), ((Al-Majmu')) (5/5).

¹¹² ((Asy-Syarh Al-Mumtī')) li Ibn 'Utsaimin (5/125), ((Majmu' Fatawa wa Rasa'il Al-'Utsaimin)) (16/231)

¹¹³ ((Majallat Al-Buḥūth Al-Islāmiyyah)) (62/272).

Permasalahan (3): Melaksanakan Shalat ‘Id di Dalam Masjid

Boleh melaksanakan shalat ‘Id di dalam masjid tanpa makruh (tanpa dianggap kurang utama) apabila terdapat uzur (alasan atau kebutuhan yang dibenarkan).

Dalil dari Ijma’ (Kesepakatan Ulama), Ijma’ ini telah dinukil oleh: Imam An-Nawawi¹¹⁴.

* * *

¹¹⁴ ((Al-Majmū‘)) (5/5).

Pembahasan Keempat: Adzan dan Iqamah pada Shalat ‘Id

Shalat ‘Id tidak disyariatkan untuk diiringi adzan maupun iqamah.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dari Ibnu Jurayj, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (960) dan Muslim (886) ia berkata: ‘Atha’ memberitahuku, dari Ibnu ‘Abbas dan dari Jabir bin ‘Abdillah Al-Ansari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, mereka berkata:

لَمْ يَكُنْ يُؤَدَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى. ثُمَّ سَأَلْتُهُ (أَيُّ: سَأَلَ ابْنُ جُرَيْجٍ عَطَاءً) بَعْدَ حِينَ عَنْ ذَلِكَ؟ فَأَخْبَرَنِي، قَالَ: أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ أَنَّ لَا أَذَانَ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ حِينَ يُخْرَجُ الْإِمَامُ، وَلَا بَعْدَ مَا يُخْرَجُ، وَلَا إِقَامَةً، وَلَا نِدَاءً، وَلَا شَيْءَ، لَا نِدَاءَ يَوْمَئِذٍ وَلَا إِقَامَةً.

“Tidak ada adzan pada hari Fitri maupun hari Adha. Kemudian aku (Ibnu Jurayj) menanyakannya kembali kepada ‘Atha’ setelah beberapa waktu, ia memberitahuku bahwa Jabir bin ‘Abdillah Al-Ansari berkata: tidak ada adzan untuk shalat hari Fitri ketika imam keluar, maupun setelah imam keluar, juga tidak ada iqamah, panggilan, atau apapun, tidak ada panggilan maupun iqamah pada hari itu.”

- Dari Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Muslim (885) ia berkata:

شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْعِيدِ، فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ.

“Aku menyaksikan shalat bersama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada hari ‘Id, beliau memulai shalat sebelum khutbah tanpa adzan maupun iqamah.”

- Dari Jabir bin Samurah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Muslim (887) ia berkata:

شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيدَيْنِ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ.

“Aku menyaksikan shalat ‘Id bersama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, satu atau dua kali, tanpa adzan maupun iqamah.”

Kedua: Dalil Atsar (riwayat sahabat)

Dari ‘Atha’, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (959) dan Muslim (886) Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengirimkan pesan kepada Ibnu Zubair saat ia pertama kali diberi bai’at:

أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَدِّنُ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ، فَلَا تُؤَدِّنْ هَا، قَالَ: فَلَمْ يُؤَدِّنْ هَا ابْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَهُ.

“Tidak ada adzan untuk shalat hari Fitri, maka jangan diadzankan.”

Ibnu Zubair pun tidak mengadzankan pada hari itu.

Ketiga: Dari Ijma’ (kesepakatan ulama)

Telah diriwayatkan adanya ijma’ tentang hal ini oleh Ibnu ‘Abdil Barr¹¹⁵, Al-Baji¹¹⁶, Ibnu Rusyd¹¹⁷, Ibnu Qudamah¹¹⁸, dan An-Nawawi¹¹⁹.

* * *

¹¹⁵ ((At-Tamhīd)) (24/239).

¹¹⁶ ((Al-Muntaqā)) (1/315).

¹¹⁷ ((Bidayat Al-Mujtahid)) (1/227).

¹¹⁸ ((Al-Mughni)) (2/280).

¹¹⁹ ((Al-Majmū‘)) (5/14).

Permasalahan (1): Hukum mengumandangkan “*Ash-Shalatu Jami’ah*” pada shalat ‘Id

Tidak disyariatkan untuk mengumandangkan kata: “*Ash-Shalatu Jami’ah*” pada panggilan shalat ‘Id.

Ini merupakan pendapat mazhab Hanafi¹²⁰, Maliki¹²¹, satu riwayat dari Ahmad¹²², dan juga dipilih oleh Ibnu Qudamah¹²³, Ibnu Taimiyah¹²⁴, Ibnu Qayyim¹²⁵, As-San’ani¹²⁶, Ibnu Baz¹²⁷, dan Ibnu ‘Utsaimin¹²⁸.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dari Ibnu Jurayj, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (960) dan Muslim (886) ia berkata: ‘Atha’ memberitahuku, dari Ibnu ‘Abbas dan dari Jabir bin ‘Abdillah Al-Ansari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, mereka berkata:

¹²⁰ Hashiyat Ibn ‘Abidin (2/182), Al-Mabsut li As-Sarkhasi (1/243), Fath Al-Qadir li Al-Kamal Ibn Al-Humam (2/84).

¹²¹ Mawahib Al-Jalil li Al-Hattab (2/570), Manahh Al-Jalil li Ibn ‘Alish (1/460).

¹²² Syarh ‘Umdat Al-Fiqh – Kitab As-Salat li Ibn Taimiyah (Hal. 99, 100).

¹²³ Al-Mughni (2/281).

¹²⁴ Al-Ikhtiyarat Al-Fiqhiyyah (Hal. 407).

¹²⁵ Zad Al-Ma‘ad (1/442).

¹²⁶ Subul As-Salam (1/123).

¹²⁷ Fatawa Nur ‘ala Ad-Darb (13/376).

¹²⁸ Majmu‘ Fatawa wa Rasa’il Al-‘Utsaimin (16/237-238).

لَمْ يَكُنْ يُؤَدُّنَ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى. ثُمَّ سَأَلْتُهُ (أَيُّ: سَأَلَ ابْنُ جُرَيْجٍ عَطَاءً) بَعْدَ حِينَ عَنْ ذَلِكَ؟ فَأَخْبَرَنِي، قَالَ: أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ أَنَّ لَا أَذَانَ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ حِينَ يَخْرُجُ الْإِمَامُ، وَلَا بَعْدَ مَا يَخْرُجُ، وَلَا إِقَامَةً، وَلَا نِدَاءً، وَلَا شَيْءً، لَا نِدَاءً يُؤَمِّنُ وَلَا إِقَامَةً.

“Tidak ada adzan pada hari Fitri maupun hari Adha. Kemudian aku (Ibnu Jurayj) menanyakannya kembali kepada ‘Atha’ setelah beberapa waktu, ia memberitahuku bahwa Jabir bin ‘Abdillah Al-Ansari berkata: tidak ada adzan untuk shalat hari Fitri ketika imam keluar, maupun setelah imam keluar, juga tidak ada iqamah, panggilan, atau apapun, tidak ada panggilan maupun iqamah pada hari itu.”

Makna dalil: Bahwa ucapan: *“tidak ada adzan, iqamah, atau apapun”* menunjukkan bahwa tidak ada perkataan khusus yang diucapkan sebelum shalat ‘Id¹²⁹.

Dalil Kedua:

Tidak terdapat satupun riwayat bersamaan dengan Nabi ﷺ sering merayakan hari ‘Id dan melakukan shalat istisqa (minta hujan), tidak ada riwayat tentang panggilan seperti halnya shalat kusuf (gerhana), padahal shalat gerhana lebih sedikit jumlahnya. Jika memang disyari’atkan, tentu

¹²⁹ Fath Al-Bari li Ibn Hajar (2/452).

akan ada riwayat sebagaimana riwayat-riwayat lain yang masyhur¹³⁰.

Dalil Ketiga:

Tidak ada kebutuhan untuk itu. Hari 'Id adalah hari yang telah diketahui dan dijadikan hari untuk berkumpul.

Kehadiran jamaah cukup menggantikan panggilan; manfaat panggilan hanya untuk memberi tahu, namun hal itu sudah tercapai melalui takbir yang digaungkan dan pengamatan jamaah¹³¹.

* * *

¹³⁰ Syarh 'Umdat Al-Fiqh – Kitab As-Salat li Ibn Taimiyah (Hal.100), Mawahib Al-Jalil li Al-Hattab (2/570), Manahh Al-Jalil li Ibn 'Alish (1/460).

¹³¹ Syarh 'Umdat Al-Fiqh – Kitab As-Salat li Ibn Taimiyah (Hal. 100), Manahh Al-Jalil li Ibn 'Alish (1/460).

Pembahasan Kelima: Sunah-sunah Shalat id

Permasalahan (1): Bersegera ke Tempat Id

Dianjurkan bagi para makmum untuk datang lebih awal ke tempat shalat 'Id setelah selesai shalat Subuh.

Ini merupakan pendapat jumhur ulama: mazhab Hanafiyah¹³², Syafi'iyah¹³³, dan Hanabilah¹³⁴.

Hal ini karena beberapa alasan:

1. Perbuatan para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, karena Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar menuju tempat shalat (mushalla) ketika matahari telah terbit, dan beliau mendapati para jamaah sudah hadir sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa mereka telah datang lebih awal.
2. Mendahului dalam meraih kebaikan, karena bersegera menuju ibadah termasuk bentuk berlomba-lomba dalam amalan saleh.
3. Orang yang menunggu shalat dihitung tetap dalam keadaan shalat, berdasarkan hadits: *"Ia senantiasa dihitung dalam shalat selama menunggu shalat."*

¹³² Tabyīn Al-Ḥaqā'iq li Az-Zayla'ī (1/225), Al-Fatāwā Al-Hindiyyah (1/149).

¹³³ Al-Majmū' li An-Nawawī (5/10), Al-Iqnā' li Asy-Syarbīnī (1/187).

¹³⁴ Kashshāf Al-Qinā' li Al-Buhūtī (2/51), Al-Mughnī li Ibn Qudāmah (2/276).

4. Dengan datang lebih awal akan memperoleh tempat yang dekat dengan imam, yang padanya terdapat keutamaan tersendiri¹³⁵.

* * *

¹³⁵ Asy-Syarḥ Al-Mumtī' li Ibn 'Utsaimīn (5/126).

Permasalahan (2): Berjalan Kaki Menuju Shalat Id

Disunnahkan untuk pergi menuju shalat 'Id dengan berjalan kaki.

Ini merupakan kesepakatan empat mazhab: Hanafiyah¹³⁶, Malikiyah¹³⁷, Syafi'iyah¹³⁸, dan Hanabilah¹³⁹, dan demikian pula yang diamalkan oleh mayoritas ulama¹⁴⁰.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (908) dan Muslim (602) ia berkata bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ، فَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُونَ

“Jika telah dikumandangkan panggilan untuk shalat, maka datangilah ia dalam keadaan kalian berjalan.”

¹³⁶ Tabyīn Al-Ḥaqqā'iq li Az-Zayla'ī (1/225), Al-Bināyah li Al-'Aynī (3/102).

¹³⁷ Al-Kāfi li Ibn 'Abd Al-Barr (1/263), Hāsiyyat Al-'Adawī 'alā Kifāyat Ath-Thālib Ar-Rabbānī (1/389).

¹³⁸ Al-Majmū' li An-Nawawī (5/10), Rauḍat Ath-Ṭālibīn li An-Nawawī (2/76).

¹³⁹ Kashshāf Al-Qinā' li Al-Buhūtī (2/51), Al-Mughnī li Ibn Qudāmah (2/277).

¹⁴⁰ Sunan At-Tirmidī (2/410), Al-Mughnī (2/277).

Penjelasan dalil: Keumuman lafaz hadits ini menunjukkan anjuran untuk berjalan kaki menuju shalat 'Id, karena ia termasuk shalat berjamaah¹⁴¹.

Kedua:

Berjalan kaki lebih menunjukkan sikap tawadhu' (merendah diri)¹⁴².

* * *

¹⁴¹ Nayl Al-Awṭār li Asy-Syaukānī (3/341).

¹⁴² Al-Bināyah li Al-'Aynī (3/102).

Permasalahan (3): Berangkat dan Pulang melalui Jalan yang Berbeda

Disunnahkan pergi menuju shalat 'Id melalui satu jalan, dan kembali melalui jalan yang lain.

Ini merupakan kesepakatan mazhab yang empat: Hanafiyah¹⁴³, Malikiyah¹⁴⁴, Syafi'iyah¹⁴⁵, dan Hanabilah¹⁴⁶. Pendapat ini juga dianut oleh banyak ulama¹⁴⁷, bahkan sebagian ulama menukil adanya ijma' (kesepakatan)¹⁴⁸.

Dalil Sunnah:

Dari Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (986) ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْعِيدِ خَالَفَ الطَّرِيقَ.

¹⁴³ Tabyīn Al-Ḥaqqā'iq li Az-Zayla'ī, ma'a Hāsiyyat Asy-Syalabī (1/225), Hāsiyyat Ibn 'Ābidīn (2/169).

¹⁴⁴ Al-Kāfi li Ibn 'Abd Al-Barr (1/263), At-Talqīn li Al-Qāḍī 'Abd Al-Wahhāb (1/53).

¹⁴⁵ Al-Majmū' li An-Nawawī (5/11-12), Asnā Al-Maṭālib li Zakariyyā Al-Anṣārī (1/283).

¹⁴⁶ Al-Mubdi' li Burhān ad-Dīn Ibn Mufliḥ (2/165), Kashshāf al-Qinā' lil-Bahūtī (2/52).

¹⁴⁷ Faṭḥ al-Bārī (6/166).

¹⁴⁸ Bidāyat al-Mujtahid (1/233).

“Apabila Nabi ﷺ berada pada hari ‘Id, beliau pulang melalui jalan yang berbeda dari jalan ketika berangkat.”

* * *

Permasalahan (4): Shalat Sunnah Qabliyah dan Ba'diyah pada Shalat Id

Tidak Ada Salat Sunnah Qabliyyah dan Ba'diyyah untuk Salat Id secara khusus¹⁴⁹.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dalam riwayat Imam Al-Bukhari (964) dan Muslim (884) ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمَ أَضْحَى، أَوْ فِطْرٍ، فَصَلَّى
رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا

“Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar pada hari Idul Adha atau Idul Fitri, lalu beliau salat dua rakaat tanpa salat sunnah sebelum dan sesudahnya.”

- Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dalam riwayat Imam Al-Tirmidzi (583) dan Ahmad (2/57) ia berkata:

أَنَّهُ خَرَجَ يَوْمَ عِيدٍ فَلَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا، وَذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَعَلَهُ

¹⁴⁹ Fath al-Bārī (6/183–184).

“Bahwa ia keluar pada hari Id, lalu tidak salat sebelum dan tidak pula setelahnya. Dan ia menyebutkan bahwa Nabi ﷺ melakukan hal tersebut.”

Penjelasan dalil: Bahwa tidak dilakukannya oleh Nabi ﷺ menunjukkan tidak disyariatkannya salat sunnah khusus sebelum dan setelah Shalat Id.

Kedua: Ijma’ (kesepakatan ulama)

Imam An-Nawawi berkata: “Para ulama telah sepakat bahwa tidak ada salat sebelum dan sesudah salat Id jika dilakukan di lapangan (musalla)¹⁵⁰.”

Catatan Penting:

Bila Salat Id dilakukan di dalam masjid, maka orang yang masuk tetap disunnahkan salat Tahiyatul Masjid, karena larangan di atas hanya terkait sunnah khusus Id, bukan sunnah yang lain.

* * *

¹⁵⁰ Al-Majmū‘ (5/13).

Permasalahan (5): Mendahulukan Shalat sebelum Khutbah

Shalat Id dilaksanakan Sebelum Khutbah.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dari Ibnu ‘Abbās رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (962) dan Muslim (884) ia berkata:

شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَكُلُّهُمْ كَانُوا يُصَلُّونَ قَبْلَ الْخُطْبَةِ.

“Aku menyaksikan shalat ‘Id bersama Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Abu Bakar, ‘Umar, dan ‘Utsmān رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, semuanya mereka melaksanakan shalat dahulu sebelum khutbah.”

- Dari Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (963) dan Muslim (888) ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ.

“Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Abu Bakar, dan ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dahulu melaksanakan shalat dua hari ‘Id sebelum khutbah.”

- Dari Ṭāriq bin Syihāb, dalam riwayat Imam Muslim (49) ia berkata:

أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ: مَرْوَانُ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ. فَقَالَ: قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ. فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

“Orang pertama yang memulai khutbah pada hari ‘Id sebelum shalat adalah Marwān. Lalu ada seorang lelaki yang berdiri menegurnya seraya berkata: ‘Shalat itu dilakukan sebelum khutbah!’ Maka Marwān menjawab: ‘Telah ditinggalkan apa yang dahulu berlaku itu.’

Maka Abu Said berkata: ‘Adapun orang ini, ia telah melaksanakan kewajibannya. Aku mendengar Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

“Siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia ubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.””

- Dari al-Barā’ bin ‘Āzib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (955) dan Muslim (1961) ia berkata:

خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَضْحَى بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا، وَنَسَكَ نُسُكَنَا، فَقَدْ أَصَابَ النُّسُكَ، وَمَنْ نَسَكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَإِنَّهُ قَبْلَ الصَّلَاةِ، وَلَا نُسُكَ لَهُ.

“Nabi Abū Sa‘īd al-Khudrī رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkhutbah kepada kami pada hari ‘Idul Adhā setelah shalat, lalu beliau bersabda:

“Siapa yang melaksanakan shalat kami dan menyembelih hewan kurban kami, maka ia telah sesuai dengan sunnah kurban. Tetapi siapa yang menyembelih sebelum shalat, maka sembelihannya itu bukan kurban.””

- Dari Abū Sa‘īd al-Khudrī رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (956) dan Muslim (889) ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْأَضْحَى، وَيَوْمَ الْفِطْرِ، فَيَبْدَأُ بِالصَّلَاةِ، فَإِذَا صَلَّى صَلَاتَهُ وَسَلَّمَ، قَامَ فَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، وَهُمْ جُلُوسٌ فِي مَصَلَاهُمْ، فَإِنْ كَانَ لَهُ حَاجَةٌ يَبْعَثُ ذَكَرَهُ لِلنَّاسِ، أَوْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ بَعِيرٍ ذَلِكَ أَمْرُهُمْ بِهَا، وَكَانَ يَقُولُ: تَصَدَّقُوا، تَصَدَّقُوا، تَصَدَّقُوا، وَكَانَ أَكْثَرَ مَنْ يَتَصَدَّقُ النِّسَاءُ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَلَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ مَرْوَانُ بْنُ الْحَكَمِ، فَخَرَجْتُ مُحَاصِرًا مَرْوَانَ حَتَّى أَتَيْنَا الْمُصَلَّى، فَإِذَا كَثِيرٌ مِنْ الصَّلَاتِ قَدْ بَنَى مِنْبَرًا مِنْ طِينٍ وَلَبْنٍ، فَإِذَا مَرْوَانُ يُنَازِعُنِي يَدُهُ، كَأَنَّهُ يَجُرُّنِي نَحْوَ الْمَنْبَرِ، وَأَنَا أَجْرُهُ نَحْوَ الصَّلَاةِ، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ مِنْهُ قُلْتُ: أَيْنَ الْإِبْدَاءُ بِالصَّلَاةِ؟

فَقَالَ: لَا، يَا أَبَا سَعِيدٍ، قَدْ تَرَكَ مَا تَعْلَمُ، قُلْتُ: كَلَّا! وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَأْتُونَ بِخَيْرٍ مِمَّا أَعْلَمُ، ثَلَاثَ مَرَارٍ، ثُمَّ أَنْصَرَفَ.

“Rasulullah ﷺ keluar pada hari ‘Idul Adhā dan ‘Idul Fiṭr, kemudian beliau memulai dengan shalat. Setelah selesai shalat dan salam, beliau berdiri menghadap jamaah yang masih duduk di tempat mereka. Jika ada keperluan berkenaan dengan pasukan beliau sampaikan, atau perkara lain maka beliau perintahkan. Beliau bersabda:

“Bersedekahlah, bersedekahlah, bersedekahlah.”

Lalu wanita-wanita adalah yang paling banyak bersedekah.

Keadaan itu tetap berlangsung hingga pada masa pemerintahan Marwān bin Al-Ḥakam.

Abū Sa‘īd berkata:

“Aku keluar bersama Marwān menuju tempat shalat. Ketika kami tiba, ternyata Katsīr bin aṣ-Ṣhāl telah membuat mimbar dari tanah dan batu-bata. Marwān mencoba menarik tanganku menuju mimbar, sedangkan aku menarik tangannya menuju tempat shalat.

Aku berkata: ‘Di mana mendahulukan shalat sebelum khutbah?’

Ia menjawab: ‘Tidak, wahai Abu Said. Telah ditinggalkan apa yang engkau ketahui itu.’

Maka aku berkata: ‘Tidak! Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak akan mendatangkan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang aku ketahui.’ Aku ulangi ucapanku tiga kali, lalu aku pergi.”

Kedua: Ijma’ (kesepakatan ulama)

Kesepakatan (ijma’) bahwa shalat ‘Id dilakukan sebelum khutbah, dinukil oleh: Ibn Baṭṭhāl¹⁵¹, Ibn ‘Abdil Barr¹⁵², Ibn Qudāmah¹⁵³, Ibn Juzayy¹⁵⁴.

* * *

¹⁵¹ Al-Awsath (4/310).

¹⁵² At-Tamhīd (10/254).

¹⁵³ Al-Mughnī (2/285).

¹⁵⁴ Al-Qawānīn al-Fiqhiyyah (1/93).

Pembahasan Keenam: Cara pelaksanaan Shalat id

Permasalahan (1): Jumlah Rakaat Shalat 'Id

Salat Id adalah dua rakaat.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dari Ibnu 'Abbās رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dalam riwayat Imam Al-Bukhari (964) dan Muslim (884) ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمَ أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ،
لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا.

“Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar pada hari Idul Adha atau Idul Fitri, lalu beliau salat dua rakaat, dan beliau tidak salat sebelumnya maupun sesudahnya.”

- Dari Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam riwayat Imam Ibnu Majah (1064) dan An-Nasa'i (1/183) ia berkata:

صَلَاةُ الْأَضْحَى رَكْعَتَانِ، وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَانِ، وَصَلَاةُ الْفِطْرِ رَكْعَتَانِ،
وَصَلَاةُ الْمُسَافِرِ رَكْعَتَانِ تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرِ، عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَى.

“Salat Idul Adha adalah dua rakaat, salat Idul Fitri adalah dua rakaat, salat Jumat adalah dua rakaat, dan salat musafir adalah dua rakaat; semuanya sempurna tanpa qashar, sebagaimana telah ditetapkan di atas lisan Nabi kalian صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan sungguh merugilah orang yang berdusta.”

Kedua: Ijma’ (kesepakatan ulama)

Kesepakatan tentang hal ini telah dinukil oleh: Al-Māwardī¹⁵⁵, Ibnu Hazm¹⁵⁶, Al-‘Amrānī¹⁵⁷, Ibnu Qudāmah¹⁵⁸, An-Nawawī¹⁵⁹, dan Ash-Shan‘ānī¹⁶⁰.

* * *

¹⁵⁵ Al-Ḥāwī al-Kabīr (2/491).

¹⁵⁶ Marātib al-Ijmā’ (hlm. 32).

¹⁵⁷ Al-Bayān (2/636).

¹⁵⁸ Al-Mughnī (2/279).

¹⁵⁹ Al-Majmū’ (5/17).

¹⁶⁰ Sabil as-Salām (2/66).

Permasalahan (2): Takbir-takbir dalam Shalat ‘Id

Cabang Pertama: Hukum Takbir Tambahan

Disunnahkan melakukan *takbir-takbir tambahan* dalam shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), dan tidak wajib. Ini merupakan pendapat jumhur (mayoritas) ulama dari: mazhab Mālikiyyah¹⁶¹, Syāfi‘iyyah¹⁶², dan Hanābilah¹⁶³.

Dalil Sunnah:

Dari ‘Amr bin Syu‘aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dalam riwayat Imam Ahmad (2/180), Abu Dawud (1151) dan Ibnu Majah (1278) ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فِي عِيدِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ تَكْبِيرَةً، سَبْعًا فِي الْأُولَى، وَخَمْسًا فِي الْأُخْرَى، وَلَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا.

“*Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bertakbir pada shalat hari raya sebanyak dua belas takbir: tujuh takbir pada rakaat pertama dan lima takbir pada rakaat kedua, dan beliau tidak shalat sebelum dan sesudahnya.*”

¹⁶¹ (Al-Kāfi) li Ibn ‘Abd al-Barr, 1/264, (Ḥāsiyat al-‘Adawī ‘alā Kifāyati al-Ṭālib al-Rabbānī), 1/391.

¹⁶² (Al-Majmu‘) li an-Nawawī (5/15, 17), (Al-Muhadzdzab) li asy-Syirazi (1/225).

¹⁶³ (Al-Insaf) lil-Mardawī (2/302), (Kasyaf al-Qina‘) lil-Bahutī (2/53).

Cabang Kedua: Jumlah Takbir dalam Shalat ‘Id

Disunnahkan bertakbir pada shalat ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha sebanyak tujuh kali pada rakaat pertama termasuk takbiratul ihram, dan lima kali pada rakaat kedua tidak termasuk takbir perpindahan¹⁶⁴.

Ini adalah pendapat Mazhab Mālikiyyah¹⁶⁵ dan Hanābilah¹⁶⁶, dan dipilih oleh Al-Bukhari¹⁶⁷, Ibn Taimiyah¹⁶⁸, Ibnul Qayyim¹⁶⁹, serta menjadi pilihan Ibnu Bāz¹⁷⁰ dan Ibnu ‘Utsaimin¹⁷¹.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

Dari ‘Amr bin Syu‘aib, dari ayahnya, dari kakeknya dalam riwayat Imam Ahmad (2/180), Abu Dawud (1151) dan Ibnu Majah (1278) ia berkata:

¹⁶⁴ (At-Tamhid) li Ibn ‘Abd al-Barr (16/38).

¹⁶⁵ (Al-Kafi) li Ibn ‘Abd al-Barr (1/264), (Hashiyat al-‘Adawi ‘ala Kifayati at-Talib ar-Rabbani) (1/391).

¹⁶⁶ (Al-Insaf) lil-Mardawi (2/299), (Kasyaf al-Qina‘) lil-Bahuti (2/53).

¹⁶⁷ (‘Ilal at-Tirmidzi al-Kabir) (1/190).

¹⁶⁸ (Majmu‘ al-Fatawa) (20/362).

¹⁶⁹ (Zad al-Ma‘ad) (1/443, 444).

¹⁷⁰ (Fatawa Nur ‘ala ad-Darb) (13/399).

¹⁷¹ (Majmu‘ Fatawa wa Rasa’il al-‘Uthaymin) (16/238-239).

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ فِي عِيدِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ تَكْبِيرَةً، سَبْعًا فِي الْأُولَى، وَخَمْسًا فِي الْآخِرَى، وَلَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا.

“Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bertakbir pada shalat hari raya sebanyak dua belas takbir: tujuh pada rakaat pertama dan lima pada rakaat kedua, dan beliau tidak shalat sebelum maupun sesudahnya.”

Kedua: Dalil Atsar

Dari Nāfi‘, maula (bekas budak) Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

شَهِدْتُ الْأَضْحَى وَالْفِطْرَ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَكَبَّرَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ، وَفِي الْآخِرَةِ خَمْسَ تَكْبِيرَاتٍ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ.

“Aku menghadiri (shalat) Idul Adha dan Idul Fitri bersama Abu Hurairah, maka ia bertakbir pada rakaat pertama tujuh kali sebelum membaca (Al-Fatihah), dan pada rakaat kedua lima kali sebelum membaca (Al-Fatihah)”¹⁷².

Imam Mālik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: *“Demikianlah praktik yang berlaku di tempat kami”¹⁷³.*

¹⁷² (At-Tamhid) (16/37).

¹⁷³ (Al-Muwattā') (2/251) (619), (Al-Um) (1/270), (Sharḥ Ma'ānī al-Āthār) (4/344) (6751). (Sharḥ Masnad ash-Shāfi'ī) (2/291), (Nukhb al-Afkār) (16/437), (Irwā' al-Ghalīl) (3/110).

Cabang Ketiga: Tempat (Waktu) Melakukan Takbir Tambahan

Tempat takbir-takbir tambahan dalam shalat 'Id:

- Pada rakaat pertama yaitu setelah membaca doa istiftah dan sebelum membaca *ta'awudz* serta Surah Al-Fatihah.
- Pada rakaat kedua yaitu setelah takbir intiqal (takbir perpindahan ketika bangkit dari sujud menuju berdiri) dan sebelum membaca *ta'awudz* serta Surah Al-Fatihah.

Ini adalah pendapat jumhur ulama: Mālikiyyah¹⁷⁴, Syāfi'iyyah¹⁷⁵, dan Hanābilah¹⁷⁶.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Atsar

Dari Nāfi', maula (bekas budak) Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, ia berkata:

¹⁷⁴ (At-Tāj wa al-Ikhlīl) lil-Mawāq (2/192), (Sharḥ Mukhtaṣar Khalīl) (2/100).

¹⁷⁵ (Al-Majmū') (5/20, 21), (Al-Bayān) li al-'Amrānī (2/637), (Rawḍat at-Ṭālibīn) li an-Nawawī (2/71).

¹⁷⁶ (Al-Iqnā') li al-Ḥajāwī (1/201), (Ash-Sharḥ al-Kabīr) li Syams ad-Dīn Ibn Qudāmah (2/238), (Ash-Sharḥ al-Mumti') li Ibn 'Uthaymīn (5/135).

شَهِدْتُ الْأَضْحَى وَالْفِطْرَ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَكَبَّرَ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ
قَبْلَ الْقِرَاءَةِ، وَفِي الْآخِرَةِ خَمْسَ تَكْبِيرَاتٍ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ.

“Aku menghadiri (shalat) Idul Adha dan Idul Fitri bersama Abu Hurairah, maka ia bertakbir pada rakaat pertama tujuh kali sebelum membaca (Al-Fatihah), dan pada rakaat kedua lima kali sebelum membaca (Al-Fatihah)¹⁷⁷.”

Imam Mālik رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: “Demikianlah praktik yang berlaku di tempat kami¹⁷⁸.”

Dalil Kedua:

Karena *ta'awwudz* itu disyariatkan untuk membuka bacaan (Al-Qur'an), dan ia mengikuti bacaan, maka sebaiknya ia ditempatkan dekat dengan bacaan, sehingga *takbir-takbir* tambahan dilakukan sebelum *ta'awwudz*¹⁷⁹.

Cabang Keempat: Mengangkat Tangan Saat Takbir-Takbir Tambahan

Disunnahkan mengangkat kedua tangan pada takbir-takbir tambahan dalam shalat 'Id.

¹⁷⁷ (At-Tamhid) (16/37).

¹⁷⁸ (Al-Muwattā') (2/251) (619), (Al-Um) (1/270), (Sharh Ma'ānī al-Āthār) (4/344) (6751). (Sharh Masnad ash-Shāfi'i) (2/291), (Nukhb al-Afkār) (16/437), (Irwā' al-Ghalīl) (3/110).

¹⁷⁹ (Al-Majmū') li an-Nawawī (5/21).

Ini adalah pendapat mayoritas ulama: Hanafiyyah¹⁸⁰, Syāfi'iyah¹⁸¹, dan Hanābilah¹⁸², dan merupakan salah satu riwayat dari Imam Mālik¹⁸³. Bahkan sebagian ulama menukil adanya ijma' (kesepakatan) dalam hal ini¹⁸⁴.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

Dari Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (735) dan Muslim (390) ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذَوَ مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ كَبَّرَ، وَهُمَا كَذَلِكَ، فَرَكَعَ، ثُمَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْفَعَ صُلْبَهُ رَفَعَهُمَا حَتَّى تَكُونَا حَذَوَ مَنْكِبَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ، وَلَا يَرْفَعُ

¹⁸⁰ (Al-Bināyah) li al-'Aynī (3/115), wa yunzhar: (Badā'i' aṣ-Ṣanā'i') li al-Kāsānī (1/277).

¹⁸¹ (Al-Majmū') li an-Nawawī (5/21), wa (Rawḍat at-Ṭālibīn) li an-Nawawī (2/72).

¹⁸² (Al-Iqnā') li al-Ḥajāwī (1/201). Qāla Ibn Qudāmah: "Yustahabb an yarfa'a yadayhi fī ḥāl takbīrihi ḥasaba raf'ihimā ma'a takbīrat al-Iḥrām" (Al-Mughni) (2/283), wa yunzhar: (Masā'il al-Imām Aḥmad wa Ishāq ibn Rāhūyah) (8/4054).

¹⁸³ (Sharḥ at-Talqīn) li al-Māzarī (1/1073), (An-Nawādir wa az-Ziyādāt) li al-Qayrawānī (1/501), (Al-Fawākih ad-Dawānī) li an-Nafrawī (2/645).

¹⁸⁴ Kāsānī berkata: "Mereka sepakat bahwa seseorang mengangkat tangan pada takbīr qunūt dan takbīr kedua hari raya." (Badā'i' aṣ-Ṣanā'i') (1/207).

يَدَيْهِ فِي السُّجُودِ، وَيَرْفَعُهُمَا فِي كُلِّ تَكْبِيرَةٍ يُكَبِّرُهَا قَبْلَ الرُّكُوعِ، حَتَّى تَنْقُضِيَ صَلَاتَهُ.

“Rasulullah ﷺ, ketika berdiri untuk shalat, mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan bahunya, kemudian bertakbir dalam keadaan tangan tetap seperti itu. Lalu beliau ruku‘, dan ketika hendak mengangkat punggung dari ruku‘, beliau mengangkat tangan lagi hingga sejajar dengan bahunya, kemudian mengucapkan: “Sami‘a Allahu liman ḥamidah”. Beliau tidak mengangkat tangan saat sujud, tetapi mengangkatnya pada setiap takbir yang beliau ucapkan sebelum ruku‘, hingga shalatnya selesai.”

Penjelasan dalil: Sabdanya: “pada setiap takbir sebelum ruku‘” adalah lafaz umum yang mencakup semua takbir yang terjadi sebelum ruku‘, dan termasuk di dalamnya takbir-takbir tambahan dalam shalat kedua hari raya¹⁸⁵.

Dalil Kedua: Qiyas (Analogi)

Hal ini dianalogikan dengan perbuatan Ibn ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dalam shalat jenazah, yaitu beliau mengangkat tangan pada setiap takbir jenazah¹⁸⁶.

¹⁸⁵ (Al-Mughni) (2/283), (Al-Awsat) (4/282).

¹⁸⁶ Riwāḥahu al-Bayhaqī (4/44) (7243), Dengan sanad yang dishahihkan oleh Syekh Al-Albani (Aḥkām al-Janā’iz) (hal. 148).

Dalil Ketiga:

Karena takbir-takbir tersebut termasuk takbir dalam salat yang dilakukan dalam keadaan berdiri, maka disunahkan untuk mengangkat kedua tangan padanya, sebagaimana pada takbiratul ihram¹⁸⁷.

Cabang Kelima: Zikir di antara Takbir-takbir Tambahan

Tidak disyariatkan adanya zikir di antara takbir-takbir tambahan dalam shalat 'Id. Orang yang shalat hendaknya melakukan takbir-takbir tersebut secara berurutan tanpa jeda.

Ini merupakan mazhab Hanafiyah¹⁸⁸, Malikiyah¹⁸⁹, dan merupakan pendapat al-Awzā'i¹⁹⁰. An-Nawawi menukil bahwa hal ini adalah pendapat mayoritas ulama¹⁹¹, serta dipilih oleh Ibn Hazm¹⁹² dan ash-Shan'ānī¹⁹³.

Dalilnya:

1. Tidak ada riwayat dari Nabi ﷺ yang sahih mengenai adanya zikir tertentu di antara takbir-takbir

¹⁸⁷ (Al-Bayān) li al-'Umrānī (2/638).

¹⁸⁸ (Al-'Ināyah) li al-Bābartī (2/77), (Badā'i' aṣ-Ṣanā'i') li al-Kāsānī (1/277).

¹⁸⁹ (Al-Kāfi) (1/264), (Al-Qawānīn al-Fiqhiyyah) li Ibn Juzayy (hal. 59), (Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl) li al-Khursyī (2/100).

¹⁹⁰ (Al-Majmū') li an-Nawawī (5/21).

¹⁹¹ (Syarḥ an-Nawawī 'alā Muslim) (6/180).

¹⁹² (Al-Muḥallā) (5/82).

¹⁹³ (Subul as-Salām) (2/69).

tambahan. Seandainya ada zikir yang disyariatkan, tentu akan datang periwayatannya sebagaimana riwayat tentang takbir itu sendiri¹⁹⁴.

2. Takbir-takbir tambahan dalam shalat 'Id merupakan zikir yang jenisnya telah disyariatkan, sehingga dilakukan secara berurutan, sebagaimana tasbih dalam rukuk dan sujud¹⁹⁵.

Cabang Keenam: Lupa Melakukan Takbir-takbir Tambahan

Barang siapa lupa melakukan takbir-takbir tambahan dalam shalat 'Id hingga ia telah mulai membaca Surah Al-Fatihah, maka takbir-takbir itu gugur dan tidak perlu diulang.

Ini adalah pendapat yang paling sahih dalam mazhab Syafi'iyah¹⁹⁶, juga merupakan mazhab Hanabilah¹⁹⁷, serta dikatakan pula oleh Al-Hasan bin Ziyād Al-Lu'lu'i (sahabat Abu Hanifah)¹⁹⁸. Pendapat ini dipilih oleh Ibn Bāz¹⁹⁹ dan Ibn 'Utsaimin²⁰⁰.

¹⁹⁴ (Ash-Sharḥ al-Mumtī') (5/139, 140), (Al-Mughni) li Ibn Qudāmah (2/284).

¹⁹⁵ (Al-Mughni) li Ibn Qudāmah (2/284).

¹⁹⁶ ((Al-Majmū')) lin-Nawawī (4/123, 5/21), wa yunzhar: ((Al-Bayān)) lil-'Imrānī (2/639).

¹⁹⁷ ((Al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/303), ((Al-Mubdi')) li-Burhān ad-Dīn Ibn Mufliḥ (2/168).

¹⁹⁸ ((Al-Majmū')) lin-Nawawī (5/21).

¹⁹⁹ ((Fatāwā Nūr 'alā ad-Darb)) (13/360-361).

²⁰⁰ ((Majmū' Fatāwā wa Rasā'il al-'Utsaymīn)) (16/244).

Dalilnya:

1. Takbir-takbir tambahan tersebut adalah sunnah yang memiliki waktu pelaksanaan tertentu, yaitu setelah takbiratul ihram dan sebelum membaca Al-Fatihah. Jika melewatkannya, maka telah habis waktunya, sehingga tidak perlu diulang²⁰¹.
2. Jika seseorang mengucapkan takbir-takbir tersebut setelah mulai membaca Al-Fatihah, lalu kembali mengulang bacaan Al-Fatihah, maka ia telah membatalkan bacaan pertama yang merupakan rukun. Dan bila ia tidak mengulang bacaan Al-Fatihah, maka takbir-takbir tersebut berada di luar tempatnya yang tepat²⁰².

Cabang Ketujuh: Hukum Sujud Sahwi bagi Orang yang Lupa Takbir-takbir Tambahan

Tidak disyariatkan sujud sahwi bagi orang yang meninggalkan takbir-takbir tambahan dalam shalat 'Id, baik ia meninggalkannya dengan sengaja maupun karena lupa.

²⁰¹ ((Al-Majmū')) lin-Nawawī (4/123).

²⁰² ((Al-Mawsū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah)) (11/103).

Ini merupakan mazhab Syafi'iyah²⁰³ dan Hanabilah²⁰⁴, serta salah satu pendapat dalam mazhab Malikiyah²⁰⁵.

Sebab, takbir-takbir tambahan itu kedudukannya seperti bacaan *ta'awwudz* (*A'udzu billahi ...*) dan doa istiftāh, sementara tidak dilakukan sujud sahwi ketika keduanya ditinggalkan²⁰⁶.

Cabang Kedelapan: Hukum Makmum yang Masbuq dalam Takbir-takbir Tambahan Shalat 'Id

Makmum yang datang terlambat (masbuq), ia bertakbir pada bagian shalat yang ia dapati bersama imam dari takbir-takbir tambahan. Adapun takbir-takbir tambahan yang terlewat sebelum ia bergabung, maka gugur dan tidak perlu diganti.

²⁰³ ((Al-Majmū')) lin-Nawawī (5/18), ((Mughnī al-Muhtāj)) ash-Shirbīnī (1/311).

²⁰⁴ ((Al-Mubdi')) li-Burhān ad-Dīn Ibn Mufliḥ (2/171), ((Kashshāf al-Qinā')) lil-Buhūtī (2/56).

²⁰⁵ ((Al-Qawānīn al-Fiqhiyyah)) li-Ibn Juzayy (Hal. 59).

²⁰⁶ ((Mughnī al-Muhtāj)) ash-Shirbīnī (1/311), ((Sharḥ Muntahā al-Irādāt)) lil-Buhūtī (1/327).

Ini adalah mazhab Syafi'iyah²⁰⁷ dan Hanabilah²⁰⁸, dipilih oleh Ibnu 'Utsaimin²⁰⁹, dan dikeluarkan pula dalam fatwa al-Lajnah ad-Dā'imah²¹⁰.

Dalilnya:

1. Karena takbir-takbir tambahan adalah zikir sunnah yang memiliki waktu tertentu, maka jika waktu itu terlewat, tidak dilakukan qadha, sebagaimana doa istiftāh²¹¹.
2. Ketika imam masih melakukan takbir, maka wajib mengikuti imam dalam takbir. Namun ketika imam telah mulai membaca Al-Fatihah, maka wajib diam mendengarkan bacaan imam, sehingga tidak tersisa waktu untuk melakukan qadha takbir-takbir tambahan²¹².

* * *

²⁰⁷ ((Al-Majmū')) lin-Nawawī (5/15), ((Rawḍat at-Ṭālibīn)) lin-Nawawī (2/72).

²⁰⁸ ((Al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/303), ((Kashshāf al-Qinā')) lil-Buhūtī (2/54).

²⁰⁹ ((Majmū' Fatāwā wa Rasā'il al-'Uthaymīn)) (16/245).

²¹⁰ ((Fatāwā al-Lajnah ad-Dā'imah – al-Majmū'ah ats-Tsāniyah)) (7/150).

²¹¹ ((Al-Majmū')) lin-Nawawī (5/15), ((Kashshāf al-Qinā')) lil-Buhūtī (2/55).

²¹² ((Majmū' Fatāwā wa Rasā'il al-'Uthaymīn)) (16/279–280).

Permasalahan (3): Bacaan dalam Shalat ‘Idain (Idul Fitri dan Idul Adha)

Cabang Pertama: Bacaan Surah Al-A‘lā dan Al-Ghāsyiyah

Disunnahkan membaca surah Al-A‘lā dan Al-Ghāsyiyah dalam shalat ‘Id, sebagaimana disepakati oleh empat mazhab fikih: Hanafiyyah²¹³, Malikiyyah²¹⁴, Syafi‘iyyah²¹⁵, dan Hanābilah²¹⁶. Pendapat ini juga menjadi pilihan mayoritas ulama²¹⁷.

Dalilnya:

Dari Nu‘mān bin Basyīr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Muslim (878) ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ: ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾، وَ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ﴾، وَبِمَا اجْتَمَعَ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ، فَيَقْرَأُ بِهِمَا.

²¹³ ((Tabyīn al-Ḥaqā‘iq)) az-Zayla‘ī (1/226), ((Fatḥ al-Qadīr)) lil-Kamāl Ibn al-Humām (2/77).

²¹⁴ ((Minah al-Jalīl)) (1/466), wa yunzhar: ((Hāshiyat al-‘Adawī ‘alā Kifāyat ath-Thālib ar-Rabbānī)) (1/390), ((Hāshiyat aṣ-Ṣāwī ‘alā asy-Syarḥ aṣ-Ṣaghīr)) (1/530).

²¹⁵ Al-Majmū‘)) lin-Nawawī (5/18), ((Mughnī al-Muhtāj)) ash-Shirbīnī (1/311).

²¹⁶ ((Al-Mughnī)) Ibn Qudāmah (2/281), ((Al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/300).

²¹⁷ ((Bidāyat al-Mujtahid)) (1/217).

"Bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ biasa membaca dalam shalat 'Idain dan shalat Jumat: 'Sabbih isma rabbika al-a'lā' dan 'Hal atāka ḥadītsul-ghāsyiyah.' Kadang keduanya bertepatan pada satu hari, maka beliau membaca keduanya."

Cabang Kedua: Bacaan Surah Qāf dan Al-Qamar

Disunnahkan membaca surah Qāf dan Al-Qamar. Ini merupakan pendapat mazhab Syafi'iyah²¹⁸ dan juga merupakan salah satu riwayat dari Imam Aḥmad²¹⁹.

Dalilnya:

Dari Abū Wāqid al-Laythī رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Muslim (891) ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى ﴿٢٠٠﴾
وَ﴿أَقْرَبَتِ السَّاعَةُ﴾.

"Bahwasanya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membaca pada shalat Idul Fitri dan Idul Adha dengan surah 'Qāf' dan 'Iqtarabatis-sā'ah (Al-Qamar)'."

²¹⁸ ((Al-Majmū')) lin-Nawawī (5/18).

²¹⁹ ((Al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/300).

Cabang Ketiga: Membaca dengan Jahar (suara keras) dalam Shalat ‘Idain

Disunnahkan membaca dengan suara keras dalam shalat ‘Idain. Ini merupakan kesepakatan empat mazhab fikih: Hanafiyyah²²⁰, Malikiyyah²²¹, Syafi’iyyah²²², dan Hanābilah²²³. Bahkan, disebutkan adanya ijma’ (kesepakatan) atas hal tersebut²²⁴.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dari Nu‘mān bin Basyīr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Muslim (878) ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ فِي الْجُمُعَةِ: ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾، وَ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ﴾، وَرُبَّمَا اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ، فَيَقْرَأُ بِهِمَا.

²²⁰ ((Al-Hidāyah)) lil-Marghīnānī (1/45), wa yunzhar: ((Badā’i’ aṣ-Ṣanā’i’)) lil-Kāsānī (1/277).

²²¹ ((Hāshiyat al-‘Adawī ‘alā Kifāyat ath-Thālib ar-Rabbānī)) (1/390), ((Al-Qawānīn al-Fiqhiyyah)) li-Ibn Juzayy (1/44).

²²² ((Al-Majmū’)) lin-Nawawī (5/18), ((Al-Bayān)) lil-‘Imrānī (2/641).

²²³ ((Syarḥ Muntahā al-‘Irādāt)) lil-Buhūtī (1/192), ((Al-Mughnī)) Ibn Qudāmah (2/281).

²²⁴ ((Al-Muḥadhdhab)) (1/225), ((Badā’i’ aṣ-Ṣanā’i’)) (1/277), ((At-Tamhīd)) (3/312).

"Bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ biasa membaca dalam shalat 'Idain dan shalat Jumat: 'Sabbih isma rabbika al-a'lā' dan 'Hal atāka ḥadītsul-ghāsyiyah.' Kadang keduanya bertepatan pada satu hari, maka beliau membaca keduanya."

- Dari Samurah bin Jundub رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ بِ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾، وَ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ﴾.

"Sesungguhnya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ biasa membaca dalam shalat 'Idain dengan 'Sabbih isma rabbika al-a'lā' dan 'Hal atāka ḥadītsul-ghāsyiyah'²²⁵."

- Dari Abū Wāqid al-Laythī رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Muslim (891) ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى بِ﴿ق﴾ وَ﴿افْتَرَبَتِ السَّاعَةُ﴾.

²²⁵ Diriwayatkan oleh Aḥmad (20092), an-Nasā'ī fī As-Sunan al-Kubrā (1774), wa ath-Ṭabarānī fī Al-Mu'jam al-Kabīr (7/183) (6773). Dishahihkan oleh Ibn Ḥazm fī Al-Muḥallā (5/82), al-Albānī dalam Irwā' al-Ghalīl (644), al-Wādi'ī dalam Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad (458).

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca pada shalat Idul Fitri dan Idul Adha dengan surah 'Qāf' dan 'Iqtarabatis-sā'ah (Al-Qamar)'."

Penjelasan dalil: Hafalan para sahabat terhadap bacaan yang dibaca Nabi ﷺ dalam shalat 'Id menunjukkan bahwa beliau membacanya dengan suara keras²²⁶.

Dalil Kedua:

Karena shalat 'Id merupakan shalat yang bersifat *jama'i* (dilakukan bersama), maka hukumnya menyerupai shalat Jumat²²⁷.

* * *

²²⁶ ((Al-Mughnī)) Ibn Qudāmah (2/281).

²²⁷ ((Al-Mughnī)) Ibn Qudāmah (2/281).

Pembahasan Ketujuh: Khutbah Id

Permasalahan (1): Hukum Khutbah Shalat 'Id

Khutbah shalat 'Id hukumnya sunnah, dan hal ini merupakan kesepakatan empat mazhab fikih: Hanafiyyah²²⁸, Malikiyyah²²⁹, Syafi'iyyah²³⁰, dan Hanābilah²³¹.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dari Ibnu 'Abbās رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (4895) dan Muslim (884) ia berkata:

شَهِدْتُ صَلَاةَ الْفِطْرِ مَعَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، فَكُلُّهُمْ يُصَلِّيْهَا قَبْلَ الْخُطْبَةِ، ثُمَّ يَخْطُبُ.

قَالَ: فَتَزَلْ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ حِينَ يُجْلِسُ الرِّجَالَ بِيَدِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ يَشْفُقُهُمْ، حَتَّى جَاءَ النِّسَاءَ، وَمَعَهُ بِلَالٌ، فَقَالَ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ

²²⁸ ((Al-Baḥr ar-Rā'iq)) Ibn Nujaym (2/174-175), ((Hāshiyat Ibn 'Ābidīn)) (2/175).

²²⁹ ((Minah al-Jalīl)) Ibn 'Ālish (1/466), ((Hāshiyat ad-Dusūqī 'alā asy-Syarḥ al-Kabīr)) (1/400).

²³⁰ ((Al-Majmū')) lin-Nawawī (5/21-22), ((Mughnī al-Muhtāj)) ash-Shirbīnī (1/311).

²³¹ ((Kashshāf al-Qinā')) lil-Buhūtī (2/56), ((Al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/302).

إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعُنكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا ﴿الممتحنة: ١٢﴾، فَتَلَا هَذِهِ الْآيَةَ حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا، ثُمَّ قَالَ حِينَ فَرَغَ مِنْهَا: أَنْتُمْ عَلَى ذَلِكَ؟

فَقَالَتِ امْرَأَةٌ وَاحِدَةً، لَمْ يُجِبْهُ غَيْرُهُمَا مِنْهُنَّ: نَعَمْ، يَا نَبِيَّ اللَّهِ، لَا يُدْرِي حِينَئِذٍ مَنْ هِيَ.

قَالَ: فَتَصَدَّقْنَ، فَبَسَطَ بِلَالٌ ثَوْبَهُ، ثُمَّ قَالَ: هَلُمَّ! فِدَى لَكُنَّ أَبِي وَأُمِّي، فَجَعَلْنَ يُلْقِينَ الْفُتُخَ وَالْحَوَاتِمَ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ.

“Aku menghadiri shalat ‘Idul Fitri bersama Nabi ﷺ, juga bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Semuanya melaksanakan shalat sebelum khutbah, kemudian mereka berkhutbah.

Nabi ﷺ turun (dari tempat shalat), dan aku melihat beliau mengisyaratkan dengan tangannya agar para lelaki duduk. Lalu beliau berjalan menembus mereka hingga sampai kepada para wanita bersama Bilal. Maka beliau membaca firman Allah Ta‘ālā:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعُنكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا﴾ {الممتحنة: ١٢}

Beliau membacanya hingga selesai, lalu bersabda: “Apakah kalian berpegang teguh atas hal ini?”

Seorang wanita menjawab—tidak diketahui siapa di antara mereka—: “Ya, wahai Nabi Allah.”

Lalu beliau bersabda: “Bersedekahlah!” Maka Bilal membentangkan pakaiannya dan berkata: “Kemari, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan kalian.” Maka para wanita pun melemparkan cincin dan perhiasan mereka ke kain Bilal.”

- Dari Jābir bin ‘Abdillāh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (961) dan Muslim (885) ia berkata:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ يَوْمَ الْفِطْرِ، فَصَلَّى، فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ، فَلَمَّا فَرَغَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ، وَأَتَى النِّسَاءَ، فَذَكَرَهُنَّ.

“Sesungguhnya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdiri pada hari Idul Fitri, lalu beliau melaksanakan shalat terlebih dahulu sebelum khutbah, kemudian beliau berkhutbah kepada manusia. Setelah selesai, Nabi ﷺ turun dan mendatangi para wanita untuk menasihati mereka...”

Penjelasan dari kedua hadits:

Bahwa khutbah dilakukan setelah shalat ‘Id menunjukkan tidak wajibnya khutbah tersebut.

Hal ini karena waktunya diletakkan setelah shalat, sehingga siapa yang ingin meninggalkannya boleh melakukannya — berbeda dengan khutbah Jumat yang menjadi bagian wajib dari pelaksanaan shalat Jumat²³².

* * *

²³² ((Al-Mughnī)) Ibn Qudāmah (2/287).

Permasalahan (2): Jumlah Khutbah pada Shalat ‘Id

Disunnahkan dua khutbah pada shalat ‘Id.

Hal ini merupakan kesepakatan empat mazhab fikih: Hanafiyyah²³³, Malikiyyah²³⁴, Syafi‘iyyah²³⁵, dan Hanābilah²³⁶. Bahkan, disebutkan adanya ijma‘ (kesepakatan ulama) dalam masalah ini²³⁷.

Hal itu dianalogikan (diqiyaskan) dengan shalat Jumat, karena sama-sama memiliki khutbah setelah shalat berjamaah, dan juga karena itulah kebiasaan (sunnah) yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dalam khutbah-khutbah beliau²³⁸.

* * *

²³³ ((Al-Baḥr ar-Rā‘iq)) Ibn Nujaym (2/174-175), ((Hāshiyat Ibn ‘Ābidīn)) (2/175).

²³⁴ ((Minah al-Jalīl)) Ibn ‘Ālish (1/466), ((Hāshiyat ad-Dusūqī ‘alā asy-Syarḥ al-Kabīr)) (1/400).

²³⁵ ((Al-Majmū‘)) lin-Nawawī (5/21), ((Mughnī al-Muhtāj)) ash-Shirbīnī (1/311).

²³⁶ ((Al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/302), ((Kashshāf al-Qinā‘)) lil-Buhūtī (2/56).

²³⁷ ((Al-Muḥallā)) (5/82).

²³⁸ ((Al-Umm)) (1/272), ((Khulāṣat al-Aḥkām)) (2/838).

Permasalahan (3): Hal-hal yang Disunnahkan dalam Khutbah ‘Idain

Disunnahkan bagi khatib untuk mengajarkan kepada jamaah hukum-hukum yang berkaitan dengan hari raya, memberikan nasihat, dan menganjurkan sedekah. Pada ‘Idul Adha, disunnahkan pula agar mengajarkan hukum-hukum seputar kurban (‘udhiyah).

Hal ini merupakan kesepakatan empat mazhab fikih: Hanafiyyah²³⁹, Malikiyyah²⁴⁰, Syafi’iyyah²⁴¹, dan Hanābilah²⁴².

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dari Jābir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (978) dan Muslim (885) ia berkata:

²³⁹ ((Tabyīn al-Ḥaqā’iq)) az-Zayla’ī (1/226), ((Al-Bināyah)) lil-‘Aynī (3/119).

²⁴⁰ ((Hāshiyat al-‘Adawī ‘alā Kifāyat ath-Thālib ar-Rabbānī)) (1/392), ((Al-Fawākih ad-Dawānī)) lin-Nafrawī (2/646).

²⁴¹ ((Al-Majmū’)) lin-Nawawī (5/22), ((Mughnī al-Muhtāj)) ash-Shirbīnī (1/312).

²⁴² ((Al-Mughnī)) Ibn Qudāmah (2/286), ((Asy-Syarḥ al-Mumti’)) Ibn ‘Uthaymīn (5/148).

شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْعِيدِ، فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِلَا أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ، ثُمَّ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلَالٍ، فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَحَثَّ عَلَى طَاعَتِهِ، وَوَعَظَ النَّاسَ وَذَكَرَهُمْ، ثُمَّ مَضَى حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ فَوَعَظَهُنَّ وَذَكَرَهُنَّ.

“Aku menghadiri shalat hari raya bersama Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Beliau memulai dengan shalat sebelum khutbah tanpa azan dan tanpa iqamah. Kemudian beliau berdiri bersandar pada Bilal, lalu memerintahkan manusia agar bertakwa kepada Allah, menganjurkan mereka untuk taat kepada-Nya, menasihati dan mengingatkan mereka. Setelah itu beliau berjalan menuju para wanita, lalu menasihati dan mengingatkan mereka.”

- Dari Ibnu ‘Abbās رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (975) dan Muslim (884) ia berkata:

خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فِطْرِ أَوْ أَضْحَى، فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ، ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ، فَوَعَظَهُنَّ وَذَكَرَهُنَّ، وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ.

“Aku keluar bersama Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada hari Idul Fitri atau Idul Adha. Beliau melaksanakan shalat, kemudian berkhotbah. Setelah itu beliau mendatangi para wanita, menasihati dan mengingatkan mereka, serta memerintahkan mereka untuk bersedekah.”

- Dari al-Barā' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (951) dan Muslim (1961) ia berkata:

إِنَّ أَوَّلَ مَا تَبَدَّلَ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ، ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحَرَ، فَمَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا.

“Aku mendengar Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkhutbah, beliau bersabda: ‘Sesungguhnya yang pertama kali kita lakukan pada hari ini adalah shalat, kemudian kita kembali untuk menyembelih (hewan kurban). Barang siapa melakukan hal itu, maka sungguh ia telah mengikuti sunnah kami.’”

Dalil Kedua:

Bahwa di antara tujuan disyariatkannya khutbah hari raya adalah untuk mengajarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan waktu tersebut, seperti hukum sedekah pada Idul Fitri dan hukum kurban pada Idul Adha²⁴³.

* * *

²⁴³ ((Al-Baḥr ar-Rā'iq)) Ibn Nujaym (2/176).

Permasalahan (4): Pembukaan Khutbah ‘Id

Khutbah ‘Id tidak dibuka dengan *takbīr*, melainkan dibuka dengan *Al-ḥamdu lillāh* sebagaimana khutbah-khutbah lainnya.

Pendapat ini dipegang oleh sebagian ulama Syafi‘iyyah²⁴⁴ dan sebagian ulama Hanābilah²⁴⁵, dan menjadi pilihan para ulama seperti Ibn Taymiyyah²⁴⁶, Ibn Qayyim²⁴⁷, Ibn Rajab²⁴⁸, dan Ibn Bāz²⁴⁹.

Mereka berdalih:

1. Tidak ada dalil sahih dari Nabi ﷺ yang menunjukkan bahwa beliau membuka khutbah ‘Id atau khutbah lainnya dengan *takbīr*²⁵⁰.

²⁴⁴ ((*Rawḍat at-Tālibīn*)) (2/74), ((*Al-Majmū‘*)) lin-Nawawī (5/23), ((*Nihāyat al-Muḥtāj*)) ar-Ramlī (2/392), ((*Fatḥ al-Bārī*)) Ibn Rajab (5/485).

²⁴⁵ ((*Fatḥ al-Bārī*)) Ibnu Rajab (5/485).

²⁴⁶ ((*Majmū‘ al-Fatāwā*)) (22/393-394, 24/225), ((*Zād al-Ma‘ād*)) li-Ibn al-Qayyim (1/448).

²⁴⁷ ((*Zād al-Ma‘ād*)) (1/447-448).

²⁴⁸ ((*Fatḥ al-Bārī*)) Ibnu Rajab (5/485).

²⁴⁹ ((*Fatāwā Nūr ‘alā ad-Darb*)) (13/362).

²⁵⁰ ((*Majmū‘ al-Fatāwā*)) Ibn Taymiyyah (22/393-394, 24/225), ((*Zād al-Ma‘ād*)) Ibn al-Qayyim (1/448), ((*As-Sayl al-Jarrār*)) ash-Shawkānī (ṣ: 195), ((*Nayl al-Awṭār*)) ash-Shawkānī (3/363).

2. Membuka khutbah dengan *al-ḥamdu lillāh* merupakan sunnah umum khutbah beliau²⁵¹.

* * *

²⁵¹ ((Fatḥ al-Bārī)) Ibnu Rajab (5/484-485).

Bab II. Adab-Adab Hari Id

Pembahasan Pertama: Makan pada Hari Raya

Disunnahkan untuk makan pada Hari Raya sebagai berikut:

- Pada Idul Fitri, dianjurkan makan sebelum shalat 'Id.
- Pada Idul Adha, dianjurkan makan setelah shalat 'Id.

Dalilnya adalah *Ijma'* (Kesepakatan Ulama), *Ijma'* ini diriwayatkan oleh Ibnu Rusyd²⁵² dan Ibnu Qudāmah²⁵³.

* * *

²⁵² ((*Bidāyat al-Mujtahid*)) (1/233).

²⁵³ ((*Al-Mughnī*)) (2/275).

Pembahasan Kedua: Mandi dan Memakai Parfum pada Hari Id.

Permasalahan (1): Mandi di Hari Raya

Disunnahkan mandi pada hari raya ('Idain).

Hal ini merupakan pendapat mayoritas ulama: Hanafiyyah²⁵⁴, Syafi'iyah²⁵⁵, Hanābilah²⁵⁶, dan sebagian ulama Malikiyyah²⁵⁷. Bahkan disebutkan adanya ijma' (kesepakatan) ulama mengenai hal ini²⁵⁸.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Atsar (riwayat sahabat)

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَغْدُو.

²⁵⁴ ((Al-Baḥr ar-Rā'iq)) li-Ibn Nujaym (2/171), ((Ḥāshiyat Ibn 'Ābidīn)) (2/168).

²⁵⁵ ((Al-Majmū')) li-an-Nawawī (5/6), ((Mughnī al-Muḥtāj)) li-asy-Syarbīnī (1/312).

²⁵⁶ ((Syarḥ Muntahā al-Irādāt)) li-al-Buhūtī (1/325), ((Kashshāf al-Qinā')) li-al-Buhūtī (2/51).

²⁵⁷ ((Mawāhib al-Jalīl)) li-al-Ḥaṭṭāb (2/574), ((Ḥāsiyat al-'Adawī 'alā Kifāyat ath-Ṭālib ar-Rabbānī)) (1/396).

²⁵⁸ “(Al-Istidzkar) (2/378), Bidayatul Mujaḥid (1/227), Al-Majmū' (2/202).

"Bahwasanya beliau ﷺ biasa mandi pada hari Idul Fitri sebelum berangkat untuk shalat²⁵⁹."

Dalil Kedua:

Karena hari raya merupakan hari berkumpulnya seluruh manusia untuk shalat, maka mandi disunnahkan agar hadir dalam keadaan bersih, sebagaimana sunnah pada shalat Jumat²⁶⁰.

* * *

²⁵⁹ "Diriwayatkan oleh Mālik dalam *al-Muwattaʿa* (2/248), oleh ʿAbd ar-Razzāq dalam *al-Muṣannaʿ* (5753), dan oleh al-Bayhaqī (3/278) (6344). Dishahihkan oleh an-Nawawī dalam *al-Majmūʿ* (5/6)."

²⁶⁰ ((*al-Majmūʿ*)) karya an-Nawawī (5/6).

Permasalahan (2): Menggunakan Wewangian

Disunnahkan menggunakan wewangian pada hari raya (‘Idain).

Hal ini merupakan kesepakatan empat mazhab fikih: Hanafiyyah²⁶¹, Malikiyyah²⁶², Syafi‘iyyah²⁶³, dan Hanābilah²⁶⁴. Mereka beralih:

1. Karena hari raya adalah hari berkumpulnya manusia, serupa dengan shalat Jumat²⁶⁵.
2. Karena hari raya adalah hari untuk berhias dan menampakkan kebaikan penampilan²⁶⁶.

* * *

²⁶¹ ((Ḥāsyiyat Ibn ‘Ābidīn)) (2/168) ‘((Tabyīn al-Ḥaqā’iq)) karya az-Zayla’ī bersama ((Ḥāsyiyat asy-Syalabī)) (1/224).

²⁶² ((al-Kāfī)) karya Ibn ‘Abd al-Barr (1/264) ‘dan ((Ḥāsyiyat al-‘Adawī)) (1/396).

²⁶³ ((al-Majmū‘)) karya an-Nawawī (5/6), dan ((Mughnī al-Muhtāj)) karya asy-Syarbīnī (1/312).

²⁶⁴ ((Kasyyāf al-Qinā‘)) karya al-Buhūtī (2/51), dan lihat pula: ((al-Mughnī)) karya Ibnu Qudāmah (2/274), serta ((al-‘Uddah Syarḥ al-‘Umdah)) karya Bahā’ ad-Dīn al-Maqdisī (1/121).

²⁶⁵ ((Tabyīn al-Ḥaqā’iq)) karya az-Zayla’ī, beserta ((Ḥāsyiyah asy-Syalabī)) (1/224).

²⁶⁶ ((Kashshāf al-Qinā‘)) karya al-Buhūtī (1/150).

Pembahasan Ketiga: Memakai Pakaian Terbaik pada Hari Idul Fitri dan Idul Adha

Disunnahkan untuk keluar menuju salat Id dengan berpenampilan indah dan memakai pakaian terbaik.

Ini adalah kesepakatan empat mazhab fikih: Hanafiyah²⁶⁷, Malikiyah²⁶⁸, Syafi'iyah²⁶⁹, dan Hanabilah²⁷⁰.

Dalil-dalilnya:

Pertama: Dalil Al-Qur'an

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** berfirman:

﴿يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾ الأعراف: ٣١

“Wahai anak Adam, pakailah perhiasan (pakaian terbaik kalian) setiap kali memasuki masjid.” (Qur'an Surah Al-A'raf: 31)

²⁶⁷ ((Tabyîn al-Ḥaqā'iq)) karya az-Zayla'ī (1/224), ((al-Bināyah)) karya al-'Aynī (3/121).

²⁶⁸ ((al-Kāfī)) karya Ibnu 'Abdil Barr (1/264), ((Ḥāsyiyat al-'Adawī 'alā Kifāyatīṭ-Ṭālib ar-Rabbānī)) (1/396).

²⁶⁹ ((al-Majmū')) karya an-Nawawī (5/8), ((Mughnī al-Muhtāj)) karya asy-Syirbīnī (1/312).

²⁷⁰ ((Kassyāf al-Qinā')) karya al-Buhūṭī (2/51), ((Ḥāsyiyat ar-Rawḍ al-Murbi')) karya Ibnu Qāsim (2/501).

Kedua: Dalil Sunnah

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (6081) dan Muslim (2086) bahwa Umar bin Al-Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pernah melihat ‘Uṭhārid At-Tamīmī menjual sebuah jubah dari kain sutra. Ia kemudian datang kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي رَأَيْتُ عُطَارِدًا يَبِيعُ حُلَّةً مِنْ دِيَّاجٍ، فَلَوْ اشْتَرَيْتَهَا فَلَبِسْتُهَا
لِلْوُفُودِ وَلِلْعِيدِ وَلِلْجُمُعَةِ؟

“Wahai Rasulullah, aku melihat ‘Uṭhārid menjual sebuah jubah dari sutra. Seandainya engkau membelinya lalu engkau pakai untuk menerima para delegasi, untuk hari raya, dan untuk salat Jumat?”

Maka Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ

“Sesungguhnya yang memakai sutra hanyalah orang yang tidak mendapat bagian (di akhirat).”

Sisi pendalilan: Hadis ini menunjukkan bahwa berhias dan memakai pakaian terbaik pada hari raya adalah kebiasaan yang dikenal di kalangan sahabat, sehingga Umar mengusulkan hal itu kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ²⁷¹.

²⁷¹ ((Fatḥ al-Bārī)) karya Ibn Rajab (6/67).

Ketiga: Dalil Atsar Sahabat

Dari Nafi', ia berkata:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَلْبَسُ فِي الْعِيدَيْنِ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ

“Sesungguhnya Ibnu ‘Umar biasa memakai pakaian terbaik yang ia miliki pada dua hari raya²⁷².”

* * *

²⁷² Diriwayatkan oleh al-Ḥārith ibn Abī Usāmah, sebagaimana dalam *Bughyat al-Bāḥith* (hlm. 207) dengan lafaz serupa, dan oleh al-Bayhaqī (3/281, no. 6363) — dan lafaz itu miliknya. Sanadnya dinyatakan ṣaḥīḥ oleh Ibn Rajab dalam *Fatḥ al-Bārī* (6/68). Al-Būṣīrī berkata dalam *Ittiḥāf al-Khayrah al-Mahrah* (2/324): “Para perawinya terpercaya.”

Pembahasan Keempat: Ucapan Selamat Hari Raya

Tidak mengapa memberikan ucapan selamat pada hari raya, dan hal ini merupakan kesepakatan empat mazhab fikih: Hanafiyah²⁷³, Malikiyah²⁷⁴, Syafi'iyah²⁷⁵, dan Hanabilah²⁷⁶.

Dalil-dalilnya:

Pertama: Dalil Atsar Sahabat

➤ Dari Muhammad bin Ziyād al-Alhānī, ia berkata:

“Aku melihat Abū Umāmah al-Bāhilī berkata kepada para sahabatnya pada hari raya:

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

“Semoga Allah menerima (amalan) dari kami dan dari kalian”²⁷⁷”

²⁷³ ((Hāsiyat Ibn ‘Ābidīn)) (2/169), ((al-Baḥr ar-Rā’iq)) li-Ibn Najīm (2/171).

²⁷⁴ ((al-Mughnī)) (2/296).

²⁷⁵ ((Mughnī al-Muḥtāj)) (1/316), ((Tuḥfat al-Muḥtāj)) lil-Haytamī, ma’a ((Ḥawāshī al-Sharwānī wa al-‘Abbādī)) (3/56).

²⁷⁶ ((Kassāf al-Qinā’)) lil-Bahūtī (2/60), ((al-Mughnī)) (2/295), ((Majmū’ al-Fatāwā)) (24/253).

²⁷⁷ “Diriwayatkan oleh Zāhir bin Ṭāhir dalam *Tuhfatu ‘Īd al-Fiṭr*, sebagaimana dinukil oleh as-Suyūṭī dalam *al-Ḥāwī fī al-Fatāwā* (1/94). Imam Ahmad menilai sanadnya bagus sebagaimana dalam *al-Mughnī* (3/294), dan al-Albānī menshahihkan (membaguskan) sanadnya dalam *Tamāmu al-Minnah* (hal. 355).”

➤ Dari Jubair bin Nufair, ia berkata:

“Para sahabat Rasulullah ﷺ apabila bertemu pada hari raya, sebagian mereka berkata kepada yang lain:

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

“Semoga Allah menerima (amalan) dari kami dan dari kalian”²⁷⁸.

Kedua: Keumuman dalil tentang disyariatkannya ucapan selamat

Yaitu ucapan selamat atas terjadinya suatu nikmat atau hilangnya suatu musibah.

Di antara dalilnya adalah kisah Ka‘b bin Mālik ketika ia tidak ikut dalam Perang Tabuk. Ketika ia diberi kabar gembira bahwa taubatnya diterima, lalu ia datang kepada Nabi ﷺ, Thalhah bin ‘Ubaydillāh berdiri menyambutnya dan mengucapkan selamat kepadanya.

Ucapan ini menunjukkan disyariatkannya memberikan tahni‘ah (ucapan selamat) atas berbagai bentuk kebaikan dan nikmat, termasuk hari raya²⁷⁹.

²⁷⁸ “Diriwayatkan oleh Zāhir bin Ṭāhir dalam *Tuhfatu ‘Īd al-Fiṭr*, sebagaimana dinukil oleh as-Suyūṭī dalam *al-Ḥāwī fī al-Fatāwā* (1/94). Ibnu Ḥajar menilai sanadnya hasan dalam *Fath al-Bārī* (2/517), dan al-Albānī menilai sanadnya shahih dalam *Tamām al-Minnah* (hlm. 354).”

²⁷⁹ *Mughnī al-Muhtāj* karya asy-Syarbīnī (1/316).”

Pembahasan Kelima: Berluas-Luas dalam Perkara-Perkara yang Mubah pada Hari Raya

Dibolehkan pada hari raya untuk berluas-luas dalam perkara-perkara mubah, seperti permainan anak-anak, nyanyian gadis-gadis kecil, dan semisalnya.

Hal ini merupakan kesepakatan empat mazhab fikih: Hanafiyah²⁸⁰, Malikiyah²⁸¹, Syafi'iyah²⁸², dan Hanabilah²⁸³.

Dalil-dalil dari Sunnah:

- Hadis Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (2906) dan Muslim (892), ia berkata:

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي جَارِيتَانِ تُغْنِيَانِ بَغْنَاءَ بُعَاثٍ، فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ، وَحَوَّلَ وَجْهَهُ، وَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ، فَانْتَهَرَنِي، وَقَالَ: مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دَعُهُمَا.

²⁸⁰ ((al-Fatāwā al-Hindiyyah)) (5/352), ((Sharḥ Mushkil al-Ātsār)) li al-Ṭaḥāwī (4/132).

²⁸¹ ((Minah al-Jalīl)) li Ibn 'Alīsy (1/464), ((Ḥāsyiyat al-Ṣāwī 'alā al-Syarḥ al-Ṣaghīr)) (1/528).

²⁸² ((Mughnī al-Muḥtāj)) li al-Syarbīnī (4/429), ((Asnā al-Ṭalīb)) li Zakariyyā al-Anṣārī (4/345).

²⁸³ ((Kassāf al-Qinā')) lil-Buhūtī (4/48) (5/183), ((Maṭālib Ulī al-Nuhā)) li ar-Raḥībānī (3/701).

فَلَمَّا غَفَلَ غَمَزُهُمَا فَخَرَجَتَا، وَكَانَ يَوْمَ عِيدٍ، يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالْدَّرَقِ
وَالْحَرَابِ، فَإِمَّا سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِمَّا قَالَ: تَشْتَهِيَن تَنْظُرَيْنِ؟
فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَأَقَامَنِي وَرَاءَهُ، خَدِّي عَلَى خَدِّهِ، وَهُوَ يَقُولُ: دُونَكُمْ يَا بَنِي
أَزِفَدَةَ، حَتَّى إِذَا مِلْتُ قَالَ: حَسْبُكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَادْهَبِي.

“Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku dan saat itu ada dua budak perempuan yang bernyanyi dengan lantunan syair tentang Bu’ats. Beliau pun berbaring di atas kasur dan memalingkan wajahnya. Lalu Abu Bakar masuk, maka ia menghardikku seraya berkata: ‘Seruling setan berada di sisi Nabi ﷺ?!’ Maka Rasulullah ﷺ menghadapkan wajah kepada Abu Bakar lalu bersabda: ‘Biarkan mereka berdua.’

Ketika beliau lengah, aku memberi isyarat kepada kedua budak itu dan mereka pun keluar. Hari itu adalah hari raya, dan orang-orang Habasyah sedang bermain dengan perisai dan tombak.

Lalu Nabi ﷺ berkata kepadaku—entah aku yang bertanya atau beliau yang memulai—: ‘Apakah engkau ingin melihat?’ Aku menjawab: ‘Ya.’

Maka beliau berdiri dan aku berdiri di belakang beliau, pipiku menempel pada pipi beliau, dan beliau berkata: ‘Silakan, wahai Bani Arfidah.’

Hingga ketika aku merasa bosan, beliau bertanya: ‘Cukup?’ Aku menjawab: ‘Ya.’ Beliau berkata: ‘Kalau begitu pergilah.’”

- Hadis Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1134) dan An-Nasa'i (3/179) dan dishahihkan oleh Syekh Albani dalam sunan Abu Dawud, ia berkata:

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا، فَقَالَ:
قَدْ أَبَدَلَكُمْ اللَّهُ تَعَالَى بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْفِطْرِ، وَالْأَضْحَى.

“Ketika Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tiba di Madinah, mereka memiliki dua hari yang biasa mereka gunakan untuk bermain. Maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: ‘Allah telah menggantikan bagi kalian dua hari yang lebih baik daripada keduanya: Hari Idul Fitri dan Hari IdulAdha.’”

* * *

Pembahasan Keenam: Takbir pada Hari Id

Permasalahan (1): Takbir pada Hari Raya Idul Adha

Cabang Pertama: Hukum Disyariatkannya Takbir pada Idul Adha

Takbir pada Hari Raya Idul Adha disyariatkan.

Dalil-Dalilnya:

Pertama: Dalil Al-Qur'an

➤ Firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**:

﴿وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ الْبَقَرَةُ: ٢٠٣﴾

“Dan berdzikirlah kalian kepada Allah pada hari-hari yang telah ditentukan.” (Qur'an Surah Al-Baqarah: 203)

Dari Ibnu ‘Abbas **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا**, ia berkata: “Yang dimaksud hari-hari yang ditentukan adalah hari-hari tasyriq; yaitu empat hari: hari Nahr (10 Dzulhijjah) dan tiga hari setelahnya²⁸⁴.”

²⁸⁴ ((Tafsīr Ibn Kathīr)) (1/561).

➤ Firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*:

﴿لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ﴾ الحج: ٢٨

“Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka, dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah berikan kepada mereka berupa hewan ternak.” (Qur’an Surah Al-Hajj: 28)

Dari Ibnu ‘Abbas *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا*, ia berkata: “Hari-hari yang dimaklumi adalah sepuluh hari pertama Dzulhijjah²⁸⁵.”

➤ Firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* dalam konteks penyembelihan hadyu:

﴿كَذَٰلِكَ سَخَرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ﴾ الحج: ٣٧

“Demikianlah Allah menundukkan hewan-hewan itu untuk kalian, agar kalian bertakbir atas petunjuk yang diberikan kepada kalian.” (Qur’an Surah Al-Hajj: 37)

²⁸⁵ “Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu‘allaq dengan bentuk jazm sebelum hadis nomor (969), dan diriwayatkan secara bersambung oleh al-Bayhaqi (5/228) (10439). Al-Bayhaqi mensahihkannya dalam *Syū‘ab al-Imān* (3/1383), an-Nawawi mensahihkan sanadnya dalam *al-Majmū‘* (8/382), Ibnu al-Mulaqqin dalam *al-Badr al-Munīr* (6/430), dan Ibnu Hajar dalam *at-Talkhīs al-Habīr* (3/941). Asy-Syaukani berkata dalam *Nayl al-Awṡār* (3/384): ‘Diriwayatkan secara bersambung.’”

Kedua: Dalil Sunnah

Dari Ummu ‘Athiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dalam riwayat Imam Muslim (890) ia berkata:

كُنَّا نُؤْمَرُ بِالْخُرُوجِ فِي الْعِيدَيْنِ، وَالْمُحَبَّاتِ، وَالْبِكْرِ. قَالَتْ: الْحَيْضُ يُخْرِجُنَ
فَيَكُونُ خَلْفَ النَّاسِ، يُكَبِّرْنَ مَعَ النَّاسِ.

“Kami diperintahkan untuk keluar (menuju lapangan) pada dua hari raya; baik wanita yang dipingit maupun anak gadis. Para wanita haid keluar dan berdiri di belakang kaum muslimin. Mereka bertakbir bersama orang-orang, ...”

Dan dalam riwayat Imam Al-Bukhari (971):

فَيَكَبِّرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ

“Mereka bertakbir mengikuti takbir orang-orang.”

Sisi pendalilan: Perkataannya, *“Mereka bertakbir bersama orang-orang”* merupakan dalil bahwa disunnahkan bagi setiap orang untuk melakukan takbir pada kedua hari raya²⁸⁶.

²⁸⁶ ((Syarḥ an-Nawawī ‘alā Muslim)) (6/179).

Ketiga: Dalil Atsar Sahabat

➤ Dari Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ فِي قُبَّتِهِ مِنِّي، فَيَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ، فَيُكَبِّرُونَ، فَيُكَبِّرُ أَهْلُ
الْأَسْوَاقِ، حَتَّى تَرْتَجَّ مِنِّي تَكْبِيرًا.

“Beliau bertakbir di kemahnya di Mina, lalu didengar oleh orang-orang di masjid, maka mereka pun bertakbir, dan penduduk pasar ikut bertakbir, hingga Mina bergemuruh dengan takbir.²⁸⁷”

➤ Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ مِنِّي تِلْكَ الْأَيَّامَ، وَخَلْفَ الصَّلَوَاتِ، وَعَلَى فِرَاشِهِ، وَفِي فُسْطَاطِهِ
وَمَجْلِسِهِ، وَمَمَشَاهُ تِلْكَ الْأَيَّامَ جَمِيعًا.

“Beliau bertakbir di Mina pada hari-hari tersebut; setelah shalat, di ranjangnya, di tendanya, di majelisnya, dan dalam perjalanannya pada seluruh hari itu.²⁸⁸”

²⁸⁷ “Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu‘allaq dengan bentuk jazm sebelum hadis (970), dan diriwayatkan secara bersambung oleh al-Bayhaqi (3/312) (6489).”

²⁸⁸ “Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu‘allaq dengan bentuk jazm sebelum hadis (970), dan diriwayatkan secara bersambung oleh Ibnul Mundzir dalam al-Awsath (4/344). Lihat juga *Taghliq at-Ta‘liq* karya Ibn Hajar (2/379).”

➤ Maimunah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:

تُكَبِّرُ يَوْمَ النَّحْرِ

“Beliau bertakbir pada hari Nahr.²⁸⁹”

Keempat: Dalil Ijma' (kesepakatan ulama)

Ijma' atas disyariatkannya takbir pada hari raya ini dinukil oleh: Ibnu Qudāmah²⁹⁰, Imam An-Nawawi²⁹¹, Ibnu Taimiyah²⁹² dan Ibnu Rajab²⁹³.

Cabang Kedua: Jenis-Jenis Takbir pada (Hari Raya) Idul Adha

Pertama: Takbir Mutlak

Disyariatkan takbir mutlak, yaitu takbir yang dilakukan sepanjang waktu (tidak terikat setelah salat), sejak awal bulan Zulhijah hingga terbenam matahari pada hari terakhir hari-hari Tasyrik.

²⁸⁹ “Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu‘allaq dengan bentuk jazm sebelum hadis (970), dan Ibn Hajar berkata dalam *Fath al-Bārī* (2/462): ‘Aku tidak menemukan riwayat ini dalam bentuk yang bersambung.’”

²⁹⁰ ((al-Mughnī)) (2/291).

²⁹¹ ((Syarḥ an-Nawawī ‘alā Muslim)) (6/179).

²⁹² ((Majmū‘ al-Fatāwā)) (24/221).

²⁹³ ((Fath al-Bārī)) Ibnu Rajab (6/133).

Ini adalah salah satu pendapat dalam mazhab Hanbali²⁹⁴, dan dipilih oleh Ibnu Baz²⁹⁵ dan Ibnu ‘Utsaimin²⁹⁶.

Dalil-dalil Tentang Takbir Pada Hari-Hari Sepuluh (Awal Dzulhijjah)

Pertama: Dalil Al-Qur’an

Allah ﷻ berfirman:

﴿لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ﴾ الحج: ٢٨

“Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka, dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah berikan kepada mereka berupa hewan ternak.” (Qur’an Surah Al-Hajj: 28)

Dari Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: *“Hari-hari yang dimaklumi adalah sepuluh hari pertama Dzulhijjah²⁹⁷.”*

²⁹⁴ ((al-Inṣhāf)) lil-Mardāwī (2/305).

²⁹⁵ ((Fatāwā Nūr ‘ala ad-Darb)) (13/355).

²⁹⁶ ((Majmū‘ Fatāwā wa Rasā’il al-‘Utsaymīn)) (16/262).

²⁹⁷ “Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu‘allaq dengan bentuk jazm sebelum hadis nomor (969), dan diriwayatkan secara bersambung oleh al-Bayhaqi (5/228) (10439). Al-Bayhaqi mensahihkannya dalam *Syū‘ab al-Iman* (3/1383), an-Nawawi mensahihkan sanadnya dalam *al-Majmū‘* (8/382), Ibnu al-Mulaqqin dalam *al-Badr al-Munīr* (6/430), dan

Sisi pendalilan: Bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan untuk berzikir pada hari-hari sepuluh itu, dan di antara zikir tersebut adalah takbir. Perintah zikir ini bersifat umum mencakup seluruh hari-hari sepuluh dari awal hingga akhirnya²⁹⁸.

Kedua: Dalil Atsar Para Sahabat

1. Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bertakbir pada hari-hari sepuluh²⁹⁹.
2. Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ juga bertakbir pada hari-hari sepuluh³⁰⁰.

Ibnu Hajar dalam *at-Talkhīs al-Habīr* (3/941). Asy-Syaukani berkata dalam *Nayl al-Awthār* (3/384): ‘Diriwayatkan secara bersambung.’”

²⁹⁸ ((Majmū‘ al-Fatāwā)) (24/225)

²⁹⁹ “Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu‘allaq dengan bentuk jazm sebelum hadis (969), dan diriwayatkan secara bersambung oleh Ibn Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (2/164), serta oleh al-Bayhaqi (3/279) (6348). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwa’ al-Ghalil* (651). Lihat pula *Taghlīq at-Ta‘līq* karya Ibn Hajar (2/377–378), karena di dalamnya terdapat banyak faedah.”

³⁰⁰ “Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu‘allaq dengan bentuk jazm sebelum hadis (969), dan diriwayatkan secara bersambung oleh Abu Bakr ‘Abdul ‘Aziz bin Ja‘far dalam kitab *asy-Syāfi*, serta oleh Abu Bakr al-Marwazī al-Qādhī dalam *Kitāb al-‘Idain*, sebagaimana disebutkan dalam *Fath al-Bārī* karya Ibn Rajab (6/112). Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwa’ al-Ghalīl* (651).”

Ketiga: Amalan Para Salaf

Dari Maimun bin Mihran, ia berkata:

أَدْرَكْتُ النَّاسَ وَإِيَّاهُمْ لَيَكْبِرُونَ فِي الْعَشْرِ، حَتَّى كُنْتُ أَشْبِهُهُ بِالْأَمْوَاجِ مِنْ كَثَرَتِهَا، وَيَقُولُ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ نَفَضُوا فِي تَرْكِهِمُ التَّكْبِيرَ.

“Aku menjumpai manusia bertakbir pada hari-hari sepuluh. Sampai-sampai aku menyamakannya dengan gelombang karena banyaknya. Dan ia berkata: ‘Manusia telah berkurang (amalnya) karena meninggalkan takbir.’³⁰¹”

Dalil-dalil Tentang Takbir Pada Hari-Hari Tasyriq

Pertama: Dalil Al-Qur'an

Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ﴾ البقرة: ٢٠٣

“Dan berdzikirlah kalian kepada Allah pada hari-hari yang telah ditentukan.” (Qur'an Surah Al-Baqarah: 203)

Sisi pendalilan: Bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan zikir pada “hari-hari tertentu”, yaitu hari-hari tasyriq, dan

³⁰¹ “Diriwayatkan oleh al-Marwazī sebagaimana terdapat dalam *Fath al-Bārī* karya Ibn Rajab (6/112).”

takbir termasuk zikir. Maka waktu takbir mencakup seluruh hari tasyriq hingga terbenam matahari hari terakhir³⁰².

Kedua: Dalil Sunnah

Dari Nubaishah al-Hudzali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Muslim (1141) bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامٌ أَكَلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللَّهِ.

“Hari-hari tasyriq adalah hari makan, minum, dan zikir kepada Allah.”

Sisi pendalilan: Sabda beliau: *“dan zikir kepada Allah”* bersifat umum, tidak dibatasi setelah salat. Takbir termasuk zikir, dan waktunya berlangsung hingga terbenam matahari pada hari terakhir dari hari-hari tasyriq³⁰³.

Ketiga: Dalil Atsar Para Sahabat

➤ Dari Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ فِي قُبَّتِهِ مِنِّي، فَيَسْمَعُهُ أَهْلُ الْمَسْجِدِ، فَيُكَبِّرُونَ، فَيُكَبِّرُ أَهْلُ الْأَسْوَاقِ، حَتَّى تَرْتَجَّ مِنِّي تَكْبِيرًا.

“Beliau bertakbir di kemahnya di Mina, lalu didengar oleh orang-orang di masjid, maka mereka pun bertakbir, dan

³⁰² ((Majmū‘ Fatāwā Ibn Bāz)) (13/18).

³⁰³ ((Asy-Syarḥ al-Mumtī‘)) li-Ibn ‘Utsaymīn (5/167).

penduduk pasar ikut bertakbir, hingga Mina bergemuruh dengan takbir.³⁰⁴”

➤ Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ بَيْنَى تِلْكَ الْأَيَّامِ، وَخَلْفَ الصَّلَوَاتِ، وَعَلَى فِرَاشِهِ، وَفِي فُسْطَاطِهِ
وَمَجْلِسِهِ، وَمَمَشَاهُ تِلْكَ الْأَيَّامَ جَمِيعًا.

“Beliau bertakbir di Mina pada hari-hari tersebut; setelah shalat, di ranjangnya, di tendanya, di majelisnya, dan dalam perjalanannya pada seluruh hari itu.³⁰⁵”

Sisi pendalilan: Bahwa takbir Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berlangsung pada hari-hari Mina, yaitu hari-hari tasyriq³⁰⁶.

Kedua: Takbir Muqayyad

Takbir muqayyad (takbir yang dilakukan setelah salat fardu) dimulai sejak Salat Subuh pada hari Arafah hingga Salat Asar pada hari terakhir hari-hari Tasyrik, yaitu tanggal 13 Zulhijah.

³⁰⁴ “Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu‘allaq dengan bentuk jazm sebelum hadis (970), dan diriwayatkan secara bersambung oleh al-Bayhaqi (3/312) (6489).”

³⁰⁵ “Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu‘allaq dengan bentuk jazm sebelum hadis (970), dan diriwayatkan secara bersambung oleh Ibnul Mundzir dalam *al-Awsath* (4/344). Lihat juga *Taghliq at-Ta‘liq* karya Ibn Hajar (2/379).”

³⁰⁶ “Lihat: Pendahuluan *Fatḥh al-Bārī* (hal. 138).”

Ini adalah pendapat mazhab Hanbali³⁰⁷, pendapat Abu Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasan dari mazhab Hanafi³⁰⁸, salah satu pendapat dalam mazhab Syafi'i³⁰⁹, dan dipegang oleh sekelompok ulama salaf³¹⁰. Pendapat ini juga dipilih oleh Ibnul Mundzir³¹¹, An-Nawawi³¹², Ibnu Taimiyah³¹³, Ibn Hajar³¹⁴, Ibnu Baz³¹⁵, dan Ibnu 'Utsaimin³¹⁶. Bahkan telah dinukil adanya ijmak (kesepakatan) dalam masalah ini³¹⁷.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Al-Qur'an

Firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**:

﴿وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ﴾ البقرة: ٢٠٣

³⁰⁷ ((Kashshāf al-Qinā')) lil-Buhūtī (2/58), wa yunzhar ayḍan: ((ash-Sharḥ al-Kabīr)) li-Shams ad-Dīn Ibn Qudāmah (2/252), ((Fatḥ al-Bārī)) li-Ibn Rajab (6/125).

³⁰⁸ ((al-'Ināyah)) lil-Bābartī (2/80), ((Tabyīn al-Ḥaqā'iq)) az-Zayla'ī (1/227).

³⁰⁹ ((al-Ḥāwī al-Kabīr)) li-al-Māwardī (2/499), ((al-Bayān)) li-al-'Amrānī (2/655).

³¹⁰ ((al-Isyrāf)) (2/180-181), ((al-Majmū')) (5/40).

³¹¹ ((al-Awsath)) (4/349, 348, 344).

³¹² ((al-Majmū')) (5/39-40).

³¹³ ((Majmū' al-Fatāwā)) (24/222).

³¹⁴ ((Fatḥ al-Bārī)) (2/462).

³¹⁵ ((Majmū' Fatāwā Ibn Bāz)) (13/19).

³¹⁶ ((Majmū' Fatāwā wa Rasā'il al-'Utsaymīn)) (16/265).

³¹⁷ ((al-Mughnī)) (2/292), ((Fatḥ al-Bārī)) (6/124, 125), ((Majmū' al-Fatāwā)) (24/222).

“Dan berdzikirlah kalian kepada Allah pada hari-hari yang telah ditentukan.” (Qur’an Surah Al-Baqarah: 203)

Sisi pendalilan: Hari-hari tertentu yang dimaksud adalah hari-hari tasyriq; maka zikir diperintahkan pada seluruh hari tersebut³¹⁸.

Kedua: Dalil Atsar Para Sahabat

➤ Dari Umar bin al-Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ دُبْرَ صَلَاةِ الْعَدَاةِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

“Beliau bertakbir setelah Salat Subuh pada hari Arafah sampai Salat Ashar pada hari terakhir dari hari-hari tasyriq.”³¹⁹

➤ Dari Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ عَرَفَةَ، إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

³¹⁸ ((al-Mughnī)) li-Ibn Qudāmah (2/292).

³¹⁹ “Diriwayatkan oleh Ibn al-Mundzir dalam *al-Awsath* (no. 2200), dan oleh al-Bayhaqī (3/314) (no. 6496).”

“Beliau bertakbir dari Salat Subuh hari Arafah sampai Salat Ashar hari terakhir dari hari-hari tasyriq.³²⁰”

➤ Dari Al-Aswad, ia berkata:

كَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ يُكَبِّرُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ عَرَفَةَ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ
مِنَ النَّحْرِ؛ يَقُولُ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ
اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

“Abdullah bin Mas‘ud bertakbir dari Salat Subuh hari Arafah sampai Salat Ashar pada hari Nahr (10 Dzulhijjah). Ia mengucapkan:

Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar, lā ilāha illallāh, wallāhu akbar, Allāhu akbar, wa lillāhil-hamd.³²¹”

➤ Dari Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

أَنَّهُ كَانَ يُكَبِّرُ مِنْ غَدَاةِ عَرَفَةَ إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ.

³²⁰ “Diriwayatkan oleh Ibn Abī Shaybah dalam *al-Muṣannaf* (2/165). Dishahihkan oleh al-Albānī dalam *Irwā’ al-Ghalīl* (3/125).”

³²¹ “Diriwayatkan oleh Ibn Abī Shaybah dalam *al-Muṣannaf* (2/165), dan oleh al-Ṭabarānī (9/355) (9534). Al-Zayla‘ī menilai bagus sanadnya dalam *Naṣb ar-Rāyah* (2/223), dan al-Haytsamī menilai para perawinya tsiqah dalam *Majma‘ az-Zawā'id* (2/200).”

“Beliau bertakbir dari pagi hari Arafah sampai Salat Ashar pada hari terakhir dari hari-hari tasyriq.”³²²

Dalil Ketiga: Hal itu merupakan amal manusia di seluruh negeri-negeri Islam³²³.

Dalil Keempat: Takbir dilakukan untuk mengagungkan waktu ketika manasik disyariatkan, dan awalnya adalah hari Arafah, yaitu hari ketika dilaksanakan rukun haji terbesar, yaitu wukuf³²⁴.

Dalil Kelima: Hari-hari itu adalah hari-hari melontar jumrah; maka takbir berlaku pada semuanya sebagaimana pada hari Nahr (10 Dzulhijjah)³²⁵.

* * *

³²² “Diriwayatkan oleh al-Ḥākim (1/440) dan ia mensahihkannya, serta oleh al-Bayhaqī (3/314) (6498).”

³²³ ((Syarḥ an-Nawawī ‘alā Muslim)) (6/180).

³²⁴ ((Badā’i‘ aṣ-Ṣanā’i‘)) lil-Kāsānī (1/196).

³²⁵ ((al-Mughnī)) li-Ibn Qudāmah (2/292).

Permasalahan (2): Takbir pada Hari Raya Idul Fitri

Cabang Pertama: Hukum Takbir pada Hari Raya Idul Fitri

Disunnahkan bertakbir pada Hari Raya Idul Fitri.

Ini adalah mazhab jumhur ulama: Malikiyyah³²⁶, Syafi'iyah³²⁷, dan Hanabilah³²⁸. Hal ini juga merupakan pendapat Abu Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasan dari kalangan Hanafiyyah³²⁹, dan telah dinukilkan adanya ijma' (kesepakatan) mengenai hal tersebut³³⁰.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Al-Qur'an

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ﴾  البقرة: ١٨٥

³²⁶ ((al-Kāfi)) li Ibn 'Abd al-Barr (1/263), ((Sharḥ Mukhtaṣar Khalīl)) li al-Kharashī (2/102).

³²⁷ ((al-Majmū')) li an-Nawawī (5/40), ((Mughnī al-Muḥtāj)) li asy-Syarbīnī (1/314).

³²⁸ ((al-Inṣāf)) lil-Mirdāwī (2/304), ((Kashshāf al-Qinā')) lil-Bahūtī (2/57).

³²⁹ ((Tabyīn al-Ḥaqā'iq)), ma'a ((Ḥāsyiyat al-Syalabī)) (1/224), ((al-Baḥr ar-Rā'iq)) li Ibn Nujaym (2/171).

³³⁰ ((Syarḥ an-Nawawī 'alā Muslim)) (6/179), ((al-Majmū')) (5/40-41).

“Dan hendaklah kalian menyempurnakan bilangannya (puasa Ramadan) dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, agar kalian bersyukur.” (Qur’an Surah Al-Baqarah: 185)

Sisi pendalilan: Ayat ini berisi perintah untuk bertakbir setelah menyempurnakan bilangan bulan Ramadan, dan itu terjadi pada Hari Raya Idul Fitri.

Kedua: Dalil Sunnah

Dari Ummu ‘Athiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dalam riwayat pertama diriwayatkan oleh Imam Muslim (890) dan riwayat kedua oleh Al-Bukhari (971) ia berkata:

كُنَّا نُؤْمَرُ بِالْخُرُوجِ فِي الْعِيدَيْنِ، وَالْمُحَبَّاتِ، وَالْبِكْرِ.
قَالَتْ: الْحَيْضُ يُخْرِجُنَ فَيَكُنَّ حَلَفَ النَّاسِ، يُكَبِّرْنَ مَعَ النَّاسِ.
وَفِي رِوَايَةٍ: فَيَكَبِّرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ.

“Kami diperintahkan untuk keluar pada dua hari raya, baik perempuan yang dipingit maupun gadis. Para wanita yang haid keluar dan mereka berada di belakang kaum (laki-laki); mereka bertakbir bersama orang-orang.”

Dalam riwayat lain: *“Lalu mereka bertakbir dengan takbir mereka.”*

Ketiga: Dalil Atsar Para Sahabat

Dari Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

أَنَّهُ كَانَ يَجْهَرُ بِالتَّكْبِيرِ يَوْمَ الْفِطْرِ إِذَا عَدَا إِلَى الْمُصَلَّى، حَتَّى يُخْرِجَ الْإِمَامَ
فِيكْبَرٍ.

“Bahwa ia mengeraskan takbir pada hari Idul Fitri ketika berjalan menuju tempat shalat, hingga imam keluar lalu bertakbir.”³³¹

Keempat: Amalan Penduduk Madinah³³².

Penduduk Madinah dikenal senantiasa melakukan takbir pada Idul Fitri.

Kelima: Qiyas (Analogi)

Hal itu diqiyaskan dengan Takbir pada Idul Adha³³³.

³³¹ Diriwayatkan oleh ad-Dāraquthnī (no. 1712), dan al-Hākim (no. 1106) dengan lafaz: ‘untuk dua hari raya’, serta oleh al-Baihaqī dalam *as-Sunan al-Kubrā* (no. 6128). Ibnul-Mulaqqin dalam *al-Badr al-Munīr* (5/35) mensahihkannya sebagai mauqūf, demikian pula al-Albānī dalam *Irwā’ al-Ghalīl* (no. 650).

³³² (Ḥāsyiyat al-‘Adawī ‘alā Kifāyati ath-Ṭālib ar-Rabbānī) (1/394).

³³³ ((Fatḥ Al-Qadri)) li Al-Kamāl Ibn Al-Hummām (2/72).

Cabang Kedua: Waktu Takbir pada Hari Raya Idul Fitri

Masalah Pertama: Awal Waktu Takbir Idul Fitri

Waktu takbir Idul Fitri dimulai sejak terbenamnya matahari pada malam Idul Fitri.

Ini adalah mazhab Syafi'iyah³³⁴ dan Hanabilah³³⁵, merupakan salah satu pendapat Malikiyyah³³⁶, dan dikatakan pula oleh beberapa ulama salaf³³⁷. Pendapat ini dipilih oleh Ibn Hazm³³⁸, Ibn Taymiyyah³³⁹, Ibn Baz³⁴⁰, dan Ibn Utsaimin³⁴¹.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

³³⁴ ((al-Majmū')) li an-Nawawī (5/30), ((Mughnī al-Muḥtāj)) li asy-Syarbīnī (1/314).

³³⁵ ((al-Insāf)) li al-Mardāwī (2/304), ((Kashshāf al-Qinā')) li al-Buhūtī (2/57).

³³⁶ ((Ḥāsiyyat al-'Adawī 'alā Kifāyat ath-Ṭālib ar-Rabbānī)) (1/394), wa yunzhar: ((ath-Thamar ad-Dānī)) li al-Ābī al-Azharī (1/251).

³³⁷ ((Al-Majmū')) (5/41).

³³⁸ ((Al-Muḥallā)) (5/89).

³³⁹ ((Majmū' al-Fatāwā)) (24/221).

³⁴⁰ ((Fatāwā Nūr 'alā ad-Darb)) (13/355).

³⁴¹ ((Majmū' Fatāwā wa Rasā'il al-'Uthaymīn)) (16/259).

﴿وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ﴾ (البقرة: ١٨٥)

“Dan hendaklah kalian menyempurnakan bilangannya (puasa Ramadan) dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, agar kalian bersyukur.” (Qur’an Surah Al-Baqarah: 185)

Sisi pendalilan: Yang dimaksud *bilang* adalah bilangan puasa Ramadhan. Adapun yang dimaksud *takbir* adalah takbir yang dilakukan setelah menyempurnakan bilangan tersebut, dan penyempurnaan itu terjadi ketika matahari terbenam pada hari terakhir Ramadhan³⁴².

Dalil Kedua:

Karena hal itu termasuk dalam menampakkan syiar-syiar Islam³⁴³.

Masalah Kedua: Akhir Waktu Takbir Idul Fitri

Takbir Idul Fitri berakhir dengan salat Id.

³⁴² ((Mughnī al-Muhtāj)) li al-Syarbīnī (1/314), ((Nihāyat al-Muhtāj)) li al-Ramlī (2/397).

³⁴³ ((Al-Mughnī)) li Ibn Qudāmah (2/273).

Hal ini dinyatakan oleh Malikiyyah³⁴⁴, merupakan pendapat paling shahih dalam mazhab Syafi'i³⁴⁵, merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad³⁴⁶, dan dipilih oleh Ibn Baz³⁴⁷ dan Ibn Utsaimin³⁴⁸.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Atsar Sahabat

Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

أَنَّهُ كَانَ يَجْهَرُ بِالتَّكْبِيرِ يَوْمَ الْفِطْرِ إِذَا غَدَا إِلَى الْمُصَلَّى، حَتَّى يُخْرِجَ الْإِمَامَ
فِيكَبِّرُ.

“Bahwa ia mengeraskan takbir pada hari Idul Fitri ketika berjalan menuju tempat shalat, hingga imam keluar lalu bertakbir.”³⁴⁹

³⁴⁴ ((Hāsyiyat al-‘Adawī ‘alā Kifāyat ath-Tālib ar-Rabbānī)) (1/394), ((Hāshiyat ad-Dusūqī ‘alā asy-Syarḥ al-Kabīr)) (1/399).

³⁴⁵ ((al-Majmū‘)) li an-Nawawī (5/30, 32), ((Mughnī al-Muḥtāj)) li asy-Syarbīnī (1/314).

³⁴⁶ ((Al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/304).

³⁴⁷ ((Fatāwā Nūr ‘alā ad-Darb)) (13/368).

³⁴⁸ ((Majmū‘ Fatāwā wa Rasā’il al-‘Uthaymīn)) (16/259).

³⁴⁹ Diriwayatkan oleh ad-Dāraquthnī (no. 1712), dan al-Hākim (no. 1106) dengan lafaz: *‘untuk dua hari raya’*, serta oleh al-Baihaqī dalam *as-Sunan al-Kubrā* (no. 6128). Ibnul-Mulaqqin dalam *al-Badr al-Munīr* (5/35) mensahihkannya sebagai mauqūf, demikian pula al-Albānī dalam *Irwā’ al-Ghalīl* (no. 650).

Dalil Kedua:

Karena apabila imam telah keluar, maka sunnahnya adalah menyibukkan diri dengan shalat³⁵⁰.

Cabang Ketiga: Takbir Muqayyad pada Hari Raya Idul Fitri

Pada Hari Raya Idul Fitri tidak ada *takbir muqayyad* (takbir yang dibaca setelah shalat).

Hal ini disepakati oleh empat mazhab fikih: Hanafiyyah³⁵¹, Malikiyyah³⁵², Syafi'iyah (pendapat yang paling sahih)³⁵³, dan Hanabilah (pendapat yang paling kuat)³⁵⁴.

Alasannya, karena hal tersebut tidak dinukilkan dari Nabi ﷺ dan tidak pula dari para sahabatnya, dan seandainya disyariatkan, niscaya akan dilakukan dan diriwayatkan³⁵⁵.

* * *

³⁵⁰ ((Al-Majmū')) li an-Nawawī (5/32).

³⁵¹ ((Tabyīn al-Ḥaqā'iq)) li az-Zayla'ī (1/224), ((al-Baḥr ar-Rā'iq)) li Ibn Nujaym (2/172).

³⁵² ((Ḥāsyiyat al-'Adawī 'alā Kifāyat ath-Tālib ar-Rabbānī)) (1/394), ((Ḥāsyiyat ad-Dusūqī 'alā ash-Sharḥ al-Kabīr)) (1/399).

³⁵³ ((Al-Majmū')) li-An-Nawawī (5/32), ((Asnā al-Maṭālib)) li-Zakariyyā al-Anṣārī (1/284).

³⁵⁴ ((Al-Inṣāf)) lil-Mardāwī (2/304), ((Al-Furū')) li-Ibn Muflīḥ (3/211).

³⁵⁵ ((Al-Bayān)) li-l-'Imrānī (2/654), ((Al-Majmū')) li-n-Nawawī (5/32).

Permasalahan (3): Lafaz-Lafaz Takbir dan Sifatnya

Cabang Pertama: Bentuk (Ṣīghah) Takbir pada Hari Raya

Tidak ada bentuk (ṣīghah) tertentu yang wajib dalam takbir hari raya; perkara ini luas (fleksibel).

Ini merupakan mazhab Imam Mālik³⁵⁶, salah satu riwayat dari Imam Aḥmad³⁵⁷, dan merupakan pendapat Ibn Taymiyyah³⁵⁸, Al-Ṣanʿānī³⁵⁹, Al-Syaukānī³⁶⁰, Ibn Bāz³⁶¹, serta Ibn ʿUtsaimīn³⁶².

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Al-Qur'an

➤ Firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ﴾ الحج: ٢٨

"Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan." (Qur'an Surah Al-Ḥajj: 28)

³⁵⁶ ((Al-Fawākih ad-Dawānī)) li-n-Nafrawī (2/650), wa yunzhar: ((Ath-Thamar ad-Dānī)) li-l-Ābī al-Azharī (1/252).

³⁵⁷ ((Masā'il al-Imām Aḥmad)) (Hal: 61).

³⁵⁸ ((Majmū' al-Fatāwā)) (24/241-242).

³⁵⁹ ((Subul As-Salām)) (2/72).

³⁶⁰ ((As-Sayl Al-Jarrār)) (hlm. 196).

³⁶¹ ((Fatāwā Nūr 'ala ad-Darb)) (13/355).

³⁶² ((Asy-Syarḥ Al-Mumti')) (5/171).

➤ Firman-Nya سُبحَانَهُ وَتَعَالَى:

﴿وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ﴾ البقرة: ٢٠٣

"Dan berzikirlah kepada Allah pada hari-hari yang terbilang." (Qur'an Surah Al-Baqarah: 203)

Sisi Pendalilan: Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى memerintahkan untuk berzikir tanpa membatasinya dengan bentuk tertentu; maka bagaimanapun seseorang bertakbir berarti ia telah melaksanakan perintah³⁶³.

Dalil Kedua:

Tidak ada satu pun nash tegas yang dapat menjadi pemisah antara pendapat para ulama yang berselisih. Maka selama tidak ada ketentuan khusus, hukumnya lapang³⁶⁴.

Dalil Ketiga:

Beragamnya bentuk takbir yang diriwayatkan dari para salaf menunjukkan adanya keluasan³⁶⁵.

³⁶³ ((Subul as-Salām)) liṣ-Ṣan‘ānī (2/72).

³⁶⁴ ((Asy-Syarḥ al-Mumti‘)) li Ibn ‘Utsaimīn (5/171).

³⁶⁵ ((Masā’il al-Imām Aḥmad Riwayat Abī Dāwūd as-Sijistānī)) (Hal: 61), ((Subul as-Salām)) li aṣ-Ṣan‘ānī (2/72).

Cabang Kedua: Bentuk Takbir yang Paling Utama

Berikut beberapa lafaz takbir yang shahih dari kalangan shahabat:

Lafaz Pertama:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Allāhu akbar, Allāhu akbar, lā ilāha illā Allāh, wa Allāhu akbar, Allāhu akbar, wa lillāh al-ḥamd

“Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tiada sembahsan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala puji.³⁶⁶”

Lafaz Kedua:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، اللَّهُ أَكْبَرُ وَأَجَلُّ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Allāhu akbar kabīran, Allāhu akbar kabīran, Allāhu akbar wa ajall, Allāhu akbar wa lillāh al-ḥamd

³⁶⁶ Dikatakan oleh Ibn Qudamah: ini adalah ucapan ‘Umar, ‘Ali, dan Ibn Mas’ud. Dikutip oleh Ats-Tsuari, Abu Hanīfah, dan Ishāq. lihat: *Al-Mughni* (2/291-292)

Dipilih juga oleh:

Syaikh al-Islam → *Fatāwā* (24/220), Al-Hafizh Ibn Rajab → *Laṭā’if al-Ma’ārif* (272), Syaikh Al-Albani → *Tamām al-Minnah* (356), Syaikh Ibn ‘Uthaymīn → *Asy-Syarḥ al-Mumtī* (5/169).

“Allah Maha Besar sekali, Allah Maha Besar sekali, Allah Maha Besar dan Yang Agung, Allah Maha Besar dan bagi Allah segala puji.³⁶⁷”

Lafaz Ketiga:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Allāhu akbar kabīran, wal-ḥamdu lillāh kathīran, wa subḥānallāh bukratan wa aṣīlā

“Allah Maha Besar sekali, segala puji bagi Allah banyak-banyak, dan Maha Suci Allah di pagi dan sore hari.³⁶⁸”

Lafaz Keempat:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar, lā ilāha illā Allāh, wa Allāhu akbar, wa lillāh al-ḥamd

“Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tiada sembahsan yang berhak disembah selain Allah, Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala puji.³⁶⁹”

³⁶⁷ Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas lihat: Ibn Abī Syaibah (5646), disahihkan oleh Al-Albani → *Irwā’ al-Ghalīl* (3/126)

³⁶⁸ Diriwayatkan oleh Al-Bayhaqī dari Asy-Syāfi‘ī → *Ma‘rifah as-Sunan* (5/109), dan An-Nawawī → *Al-Adhkār* (225)

³⁶⁹ Diriwayatkan dari Ibn Mas‘ud → *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah* (5633).

Lafaz Kelima:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Lā ilāha illā Allāh, wa Allāhu akbar, Allāhu akbar, wa lillāh al-ḥamd

“Tiada sembahsan yang berhak disembah selain Allah, dan Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah segala puji.³⁷⁰”

Lafaz Keenam:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar

“Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.³⁷¹”

Lafaz Ketujuh:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا.

Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar kabīra

³⁷⁰ Dikatakan Al-Shawkānī bahwa ini datang dari ‘Umar dan Ibn Mas’ud → *Nail al-Awtār* (3/375).

³⁷¹ Disebut oleh Ibn ‘Abbas, Mālik, dan Asy-Syāfi‘ī → *Al-Mughni* (2/293).

“Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar
sekali.³⁷²”

Lafaz Kedelapan:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَأَجَلُّ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا
هَدَانَا

*Allāhu akbar, Allāhu akbar, Allāhu akbar, wa lillāh al-ḥamd,
Allāhu akbar wa ajall, Allāhu akbar ‘alā mā hadānā*

“Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, bagi
Allah segala puji, Allah Maha Besar dan Yang Agung, Allah
Maha Besar atas petunjuk yang diberikan kepada kita.³⁷³”

Yang paling utama adalah membaca:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

“*Allāhu akbar, Allāhu akbar, lā ilāha illallāh, wallāhu akbar,
Allāhu akbar, wa lillāhil-ḥamd.*”

³⁷² Diriwayatkan oleh Al-Bayhaqī dari Salman → *As-Sunan al-Kubrā* (6282), Dipilih oleh Ibn Hajar → *Fath al-Bārī* (2/462), Juga oleh Al-Shawkānī → *Nail al-Awtār* (3/375).

³⁷³ Diriwayatkan oleh Al-Bayhaqī dari Ibn ‘Abbas → *As-Sunan al-Kubrā* (6280).

Disahihkan Al-Albani → *Irwā’ al-Ghalīl* (3/126)

Ini merupakan mazhab Ḥanafiiyyah³⁷⁴, Ḥanābilah³⁷⁵, pendapat lama Imam Al-Syāfi‘ī³⁷⁶, dan dikatakan pula oleh sekelompok ulama salaf³⁷⁷.

Dalil-dalil:

Pertama: Dari Atsar Sahabat

- Dari Syarīk, ia berkata: “Aku berkata kepada Abu Ishāq: Bagaimana Ali dan Abdullah bin Mas‘ūd bertakbir?” Ia menjawab:

كَانَا يَقُولَانِ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ
الْحَمْدُ.

“Keduanya membaca: *Allāhu akbar, Allāhu akbar, lā ilāha illallāh, wallāhu akbar, Allāhu akbar, wa lillāhil-ḥamd.*³⁷⁸”

³⁷⁴ ((Fath al-Qadīr)) lil-Kamāl ibn al-Hammām (2/82).

³⁷⁵ ((al-Insāf)) lil-Mardāwī (2/309), ((al-Mughnī)) li-Ibn Qudāmah (2/293).

³⁷⁶ ((al-Majmū‘)) lil-Nawawī (5/39), ((Nihāyat al-Muhtāj)) lil-Ramlī (2/399-400).

³⁷⁷ ((al-Awsath)) (4/349), ((Al-Majmū‘)) li Al-Nawawī (5/40), ((Tabyīn al-Ḥaqā’iq)) li al-Zayla‘ī (1/227), ((Fath al-Qadīr)) li al-Kamāl ibn al-Hammām (2/82).

³⁷⁸ Diriwayatkan oleh Ibn Abī Shaybah dalam *al-Muṣannaf* (2/168). Ibn al-Hammām berkata: “Sanadnya baik.” *Fath al-Qadīr* (2/82).

➤ Dari Abdullah bin Mas‘ūd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ³⁷⁹:

Bahwa beliau bertakbir pada hari-hari tasyriq dengan lafaz:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

“Allāhu akbar, Allāhu akbar, lā ilāha illallāh, wallāhu akbar, Allāhu akbar, wa lillāhil-ḥamd.”

Dalil Kedua: Lafaz ini adalah yang paling terkenal dan diwariskan secara turun-temurun di tengah umat³⁸⁰.

Dalil Ketiga: Ini adalah bentuk yang paling lengkap, karena mengandung takbir, tahlil, dan tahmid; sehingga lebih utama³⁸¹.

Dalil Keempat: Bentuk ini mirip dengan lafaz azan; dan lebih pantas karena terkait dengan shalat, serta karena ia dibaca pada hari raya yang menjadi momen berkumpulnya kaum muslimin — sebagaimana azan adalah panggilan untuk berkumpul³⁸².

³⁷⁹ Diriwayatkan oleh Ibn Abī Shaybah (no. 5651). Al-Albānī mensahihkan sanadnya dalam *Irwā’ al-Ghalīl* (3/125).

³⁸⁰ ((Zād al-Ma‘ād)) (2/395), ((Badā’i‘ aṣ-Ṣanā’i‘)) lil-Kāsānī (1/196).

³⁸¹ ((Badā’i‘ aṣ-Ṣanā’i‘)) li-l-Kāsānī (1/196).

³⁸² ((Majmū‘ al-Fatāwā)) (24/241, 242).

Cabang Ketiga: Hukum Mengeraskan Suara (Jahr) Ketika Bertakbir

Disunnahkan untuk mengeraskan suara saat bertakbir bagi laki-laki.

Ini merupakan pendapat jumhur: Mālikiyyah³⁸³, Syāfi'iyah³⁸⁴, Hanābilah³⁸⁵, merupakan salah satu riwayat dari Abu Ḥanīfah, dan dikatakan pula oleh Abu Yūsuf dan Muhammad bin Al-Ḥasan³⁸⁶, serta Al-Ṭaḥāwī dari Hanafiyyah³⁸⁷.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

Dari Ummu 'Aṭiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (971) dan Muslim (890) ia berkata:

³⁸³ ((al-Sharḥ al-Kabīr li'l-Dardīr wa-Ḥāshiyat al-Dusūqī)) (1/399), wa-yunẓar: ((Sharḥ Mukhtaṣar Khalīl)) lil-Kharashī (2/103), ((al-Fawākih al-Dawānī)) li'l-Nafrawī (2/649).

³⁸⁴ ((al-Majmū')) li'l-Nawawī (5/39), wa-yunẓar: ((al-Umm)) li'l-Shāfi'ī (1/264), ((al-Ḥāwī al-Kabīr)) li'l-Māwardī (2/484).

³⁸⁵ ((Kasyf al-Qinā')) li'l-Bahūtī (2/57), ((al-Mughni)) li-Ibn Qudāmah (2/273).

³⁸⁶ ((Fath al-Qadīr)) li al-Kamāl Ibn al-Hammām (2/72), ((Ḥāshiyat Ibn 'Ābidīn)) (2/170).

³⁸⁷ ((Ḥāsiyyat Ibn 'Ābidīn)) (2/170).

كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيدِ، حَتَّى نَخْرُجَ الْبُكْرَ مِنْ خِدْرِهَا، وَحَتَّى نَخْرُجَ الْحَيْضَ، فَيَكُنَّ حُلْفَ النَّاسِ، فَيَكْبِرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ، وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ، يَرْجُونَ بَرَكَةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَطَهْرَهُ.

"Kami diperintahkan untuk keluar pada hari raya, hingga kami membawa gadis-gadis dari rumah mereka dan para wanita haid. Mereka berada di belakang kaum laki-laki; maka mereka bertakbir bersama takbir laki-laki dan berdoa dengan doa mereka, berharap keberkahan dan kesucian hari tersebut."

Seandainya kaum laki-laki tidak mengeraskan takbir, para wanita tidak akan bisa mengikuti takbir mereka³⁸⁸.

Kedua: Dalil Atsar Sahabat

- Ibnu Umar dan Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا keluar ke pasar pada hari-hari sepuluh (Dzulhijjah), lalu bertakbir, dan orang-orang pun ikut bertakbir karena takbir keduanya³⁸⁹.

³⁸⁸ ((Fath al-Bārī)) Ibnu Rajab (6/134).

³⁸⁹ Diriwayatkan oleh **al-Bukhari** secara **muallaq** dengan gaya tegas sebelum hadits (969), dan diriwayatkan dari **jejak Ibn 'Umar** secara **bersambung** oleh Ibn Abi Syaibah dalam ((al-Muṣannaf)) (2/164), serta oleh al-Bayhaqi (3/279) (6348). **Al-Albani** menilai sanadnya sahih dalam ((Irwā' al-Ghalīl)) (651). Lihat juga ((Taghlīq al-Ta'liq)) karya Ibn Hajar (2/377, 378).

➤ Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا:

أَنَّهُ كَانَ إِذَا عَدَا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى يَجْهَرُ بِالتَّكْبِيرِ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى،
ثُمَّ يُكَبِّرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْإِمَامُ.

Bahwa dia (Ibn ‘Umar) ketika pergi pagi hari pada hari Idul Fitri dan Idul Adha akan mengumandangkan takbir dengan keras sampai sampai ke tempat shalat, kemudian dia terus bertakbir hingga datangnya imam³⁹⁰.

Dalil Ketiga: Dalam takbir yang dikeraskan terdapat pengagungan terhadap syiar-syiar Islam dan mengingatkan orang lain³⁹¹.

Cabang Keempat: Hukum Takbir Secara Bersama-Sama (Takbir Jama‘ī)

Tidak disyariatkan takbir secara berjamaah (serempak dengan satu suara) pada kedua hari raya. Para fuqaha Mālikiyyah menegaskan bahwa hal itu adalah bid‘ah³⁹²,

³⁹⁰ Dirawikan oleh ad-Daraqutni (2/45). Disahihkan oleh al-Albani dalam ((Irwa’ al-Ghalil)) (650).

³⁹¹ ((Al-Mughni)) li-Ibn Qudamah (2/273).

³⁹² ((Mawahib al-Jalil)) (2/582), ((Hāshiyat al-‘Adawi)) (1/497), ((al-Fawākih ad-Dawānī)) (2/649).

ditegaskan pula oleh Al-Syāthibī³⁹³, dan merupakan pendapat Ibn Bāz³⁹⁴, Al-Albānī³⁹⁵, serta Ibn ‘Utsaimīn³⁹⁶.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (2697) dan Muslim (1718) Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ، فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami ini yang bukan darinya, maka itu tertolak.”

Dalil Kedua: Tidak ada satu dalil pun yang menunjukkan adanya bentuk takbir tertentu yang dilakukan secara serempak dengan pola yang diulang-ulang. Mengkhususkan sesuatu tanpa dalil berarti membuat syariat baru, terutama bila dilakukan di masjid atau tempat yang menjadi panutan³⁹⁷.

Dalil Ketiga: Para sahabat, tabi‘in, dan tabi‘ut-tabi‘in tidak pernah melakukannya. Mereka adalah teladan yang wajib

³⁹³ ((Al-I’tishām)) (1/249).

³⁹⁴ ((Majmū‘ Fatāwā Ibn Bāz)) (13/22).

³⁹⁵ ((Silsilat al-Aḥādīts Al-Ṣḥaḥīḥah)) (1/329).

³⁹⁶ ((Majmū‘ Fatāwā wa Rasā’il al-‘Uthaymīn)) (16/261).

³⁹⁷ ((Al-I’tishām)) (1/249).

diikuti, dan beragama harus mengikuti sunnah mereka serta tidak mengada-adakan perkara baru³⁹⁸.

* * *

³⁹⁸ ((Fatāwā al-Lajnah al-Dā'imah – al-Majmū'ah al-'Ulā)) (8/311).

Bab III. Amalan-Amalan Yang Tidak Boleh Dikhususkan Pada Hari Raya

Pembahasan Pertama: Puasa pada Dua Hari Raya

Diharamkan berpuasa pada dua hari raya: Idul Fitri dan Idul Adha.

Dalil-dalil:

Pertama: Dalil Sunnah

- Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Muslim (1138) ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ: يَوْمَ الْأَضْحَى،
وَيَوْمَ الْفِطْرِ.

“Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang berpuasa pada dua hari: Hari ‘Adha dan Hari Fitri.”

- Dari Abu ‘Ubaid, maula (budak) Ibn Azhar, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (1990) dan Muslim (1137) ia berkata:

شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَجَاءَ فَصَلَّى، ثُمَّ انْصَرَفَ
فَخَطَبَ النَّاسَ، فَقَالَ: «إِنَّ هَذَيْنِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِهِمَا؛ يَوْمَ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ، وَالْآخِرُ يَوْمَ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ».

“Aku menyaksikan hari raya bersama ‘Umar bin Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Beliau datang, lalu shalat, kemudian pulang dan berkhotbah kepada manusia. Beliau berkata: ‘Kedua hari ini adalah hari yang Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang berpuasa; yang satu adalah hari di mana kalian berbuka dari puasa kalian, dan yang lain adalah hari ketika kalian makan dari sembelihan kalian.”

- Dari Abu Sa‘id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (1991) dan Muslim (827) ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ: يَوْمَ الْفِطْرِ، وَيَوْمَ النَّحْرِ.

“Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang berpuasa pada dua hari: Hari Fitri dan Hari Nahr (Idul Adha).”

- Dari Qaza‘ah, dari Abu Sa‘id رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dalam riwayat Imam Al-Bukhari (1997) dan Muslim (827) ia berkata:

سَمِعْتُ مِنْهُ حَدِيثًا فَأَعْجَبَنِي، فَقُلْتُ لَهُ: أَأَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: فَأَقُولُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا

لَمْ أَسْمَعْ! قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: لَا يَصْلُحُ الصَّيَّامُ فِي يَوْمَيْنِ: يَوْمَ الْأَضْحَى،
وَيَوْمَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ.

“Aku mendengar darinya sebuah hadits yang membuatku kagum. Aku bertanya: ‘Apakah engkau mendengar ini dari Rasulullah ﷺ?’ Beliau menjawab: ‘Aku tidak mengatakan sesuatu atas Rasulullah ﷺ kecuali aku mendengarnya.’ Beliau berkata: ‘Tidak pantas berpuasa pada dua hari: Hari ‘Adha dan Hari Fitri dari Ramadan.’”

- Dari Ziyad bin Jubair, ia dalam riwayat Imam Al-Bukhari (1994) dan Muslim (1139) berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَقَالَ: إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَصُومَ يَوْمًا
فَوَافَقَ يَوْمَ الْأَضْحَى أَوْ الْفِطْرِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَمَرَ اللَّهُ
تَعَالَى بِوَفَاءِ النَّذْرِ، وَهَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ هَذَا
الْيَوْمِ.

“Seorang laki-laki datang kepada Ibn ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, lalu berkata: ‘Aku telah bernazar untuk berpuasa sehari.’ Ternyata hari itu bertepatan dengan Hari ‘Adha atau Hari Fitri. Ibn ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: ‘Allah memerintahkan pemenuhan nazar, dan Rasulullah ﷺ melarang berpuasa pada hari ini.’”

- Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dalam riwayat Imam Muslim (1140) ia berkata:

هَي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمَيْنِ: يَوْمِ الْفِطْرِ، وَيَوْمِ الْأَضْحَى.

“Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melarang berpuasa pada dua hari: Hari Fitri dan Hari ‘Adha.”

Kedua: Dalil Ijma‘ (kesepakatan ulama)

Para ulama yang meriwayatkan adanya ijma‘ mengenai larangan ini antara lain: At-Tabari³⁹⁹, Ibn Hazm⁴⁰⁰, Ibn Qudamah⁴⁰¹, An-Nawawi⁴⁰², dan Ibn Hajar⁴⁰³.

* * *

³⁹⁹ ((Fath al-Bari)) (4/234).

⁴⁰⁰ ((Marātib al-Ijmā‘)) (Hal. 40).

⁴⁰¹ ((Al-Mughni)) (3/169).

⁴⁰² ((Al-Majmu‘)) (6/440).

⁴⁰³ ((Fath al-Bari)) (4/239).

Pembahasan Kedua: Mengkhususkan Ziarah Kubur pada Hari Raya

Mengkhususkan hari raya untuk mengunjungi kuburan adalah sebuah *bid'ah* (perkara baru dalam agama).

Hal ini ditegaskan oleh: Ibn Taymiyyah⁴⁰⁴, Ibn Baz⁴⁰⁵, Al-Albani⁴⁰⁶, dan Ibn 'Utsaimin⁴⁰⁷.

Dalil Sunnah:

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا

“Jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan jangan jadikan kuburanku sebagai hari raya.”⁴⁰⁸

⁴⁰⁴ ((Iqtida' al-Shirāt al-Mustaqīm)) (2/257-258).

⁴⁰⁵ ((Fatāwā Nūr 'alā al-Darb)) (2/262).

⁴⁰⁶ ((Aḥkām al-Janā'iz)) (Hal. 219).

⁴⁰⁷ ((Majmū' Fatāwā wa Rasā'il al-'Uthaymīn)) (17/287).

⁴⁰⁸ Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2042) dan Ahmad (2/367) (8790), serta Muslim (780) hanya bagian pertama. Sanadnya telah disahkan oleh an-Nawawi dalam ((al-Majmū')) (8/275), dan diperkuat serta perawiperawinya dicatat oleh Ibnu Taimiyah dalam ((al-Ikhnā'iyah)) (265). Ia berkata tentang mereka: “Mereka adalah perawi yang terkenal, namun ‘Abdullah bin Nāfi‘ al-Sā'igh dalam sanad ini lemah, tetapi tidak menghalangi untuk dijadikan hujjah, dan ia memiliki beberapa riwayat pendukung.”

Penjelasan dalil bahwa kebiasaan mengunjungi tempat tertentu pada waktu tertentu secara rutin, baik itu tahunan, bulanan, atau pekanan, memiliki makna yang sama dengan ‘hari raya’, sehingga menjadikannya hari raya sendiri adalah tidak sesuai dengan syariat⁴⁰⁹.

* * *

Wallahu a’lam.

*Subhanakallahumma Wabihamdika Asyhadu Allailaha Illa Anta
Astaghfiruka Wa Atubu Ilaika.*

*Wa Shallallahu ‘Ala Nabiyyina Muhammad Wa ‘Ala Aalihi Wa
Sahbihi Ajma’in.*

Sanad ini juga diperkuat oleh Muhammad bin ‘Abd al-Hādī dalam ((as-Sārim al-Munki)) (207), dan sanad serta perawinya diperkuat oleh Ibnu Qayyim dalam ((Ighāthat al-Lahfān)) (1/300). Ibnu Hajar memperkuatnya dalam ((al-Futūhāt ar-Rabbāniyyah)) (3/314), diperbaiki sanadnya oleh Ibnu Baz dalam ((Majmū‘ Fatāwāh)) (2/386), dan disahkan oleh al-Albani dalam ((Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd)) (2042).

⁴⁰⁹ ((Iqtidhā’ aṣ-Ṣhirāṭ al-Mustaqīm)) li-Ibn Taymiyyah (2/257-258).